PENERAPAN TEKNIK *MIND MAPPING* PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI EKSPOR IMPOR DI KELAS VI SDN 008 SEI PETAI KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR KABUPATEN KAMPAR

Oleh

DENI AFNIDAR

10711001342

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1431 H/2010 M

PENERAPAN TEKNIK *MIND MAPPING* PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI EKSPOR IMPOR DI KELAS VI SDN 008 SEI PETAI KECAMATAN KAMPAR KIRI HILIR KABUPATEN KAMPAR

Skripsi

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan

(S.Pd)

Oleh

DENI AFNIDAR

10711001342

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1431 H/2010 M

ABSTRAK

DENI AFNIDAR (2009) : Penerapan pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa dalam memahami materi ekspor impor kelas VI di SDN 008 Sei. Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPS, hal ini terlihat hampir 60% dari siswa yang mendapat nilai di bawah criteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70, begitu juga metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran cendrung menggunakan metode ceramah dan sangat sedikit melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui penerapan mind mapping tercapai peningkatan prestasi belajar IPS siswa dalam memahami materi ekspor impor kelas VI SDN 008 Sei. Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah melalui penerapan pembelajaran *mind mapping* tercapai peningkatan prestasi belajar IPS siswa dalam memahami materi ekspor impor kelas VI SDN 008 Sei. Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir.

Mind mapping adalah membuat peta pikiran atau lazim diartikan peta pemikiran. Pembelajaran *mind mapping* menggunakan gambar, symbol dan warna. Setiap gambar, symbol, dan warna kata-kata saling berkaitan akan menjadi alat Bantu yang bisa memanfaatkan kedua belahan otak ketika berfikir.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas disingkat PTK (Classroom Action Recearch). Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan rumus Rumus persentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penerapan pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran IPS diketahui dari adanya peningkatan prestasi belajar dari Siklus I ke Siklus II. Dari tes pada Siklus I pertemuan pertama rata-rata prestasi belajar siswa hanya mencapai 65,78, pertemuan kedua mencapai 70, sedangkan prestasi belajar Siklus II pada pertemuan pertama rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 80,26 dan terjadi peningkatan pada pertemuan kedua Siklus II rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 84,73 dengan kategori tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui penerapan pembelajaran mind mapping dapat dikatakan berhasil.

ABSTRACT

DENI AFNIDAR (2009) : The Application of *Mind Mapping* to Improve Sosial Seience (IPS) Achievement in Understanding Export and Import matters for VI Grade Students at SDN 008 Sei Petai Sub District Kampar Kiri Hilir Kampar Regency

The background of this research dua to low achievement of student, especially in social science subject, this could be seen at almost 60 % of students got score under KKM (minimum complettenes criterioa) which had set up to 70, so did the method used by teachers in learning process that tended to use speech menthod and a less involvement of students in learning process.

In this research the problem as follows, did the application of *Mind Mapping* could improve the achievement of social science subject in understanding export and import matters at VI grade students SDN 008 Sei Petai Sub District Kampar Kiri Hilir. The purpose of this research as follows, did the application of *Mind Mapping* could improve the achievement in social science (IPS) subject in understanding export and import matters VI grade students of SDN 008 Sub district Sei Petai Kampar Kiri Hilir Regency.

Min Mapping is making mind map or commonly know as map of the mind. The learning of *Mind Mappin* uses pictures, symbols and colors. Each pictures, syimbols and colors and related words can be the tools to utilize both side of brain while thinking.

This research was a kind of PTK (Classroom Action Research). Data were analyzed by using percentage formula, as follows :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

The application of *Mind Mapping* in social science subject was know through the improvement of achievement from cycle I up to cycle II. From the test of cycle 1, at the first meeting the average score of students was only 65,78. at second meeting the average score was 70. while the achievement in cycle II, at the first meeting the average score was 80,26 and there were improvement at second meeting of cycle II where average score was 84,73 and was considered as a high category. This condition showed that the improvement of learning on social subject througt *Mind Mapping* could be considered as successful.

التجريد

دينى أفنيدار (2009) : تنفيذ التعليم الخريطة العقلية لترقية انجاز التعلم بدرس الاجتماع على تلا ميذ الفصل السادس عن تفهيم المادة الخريبية والدخيلية في المدرسة الابتد ائية الحكومية رقم 008 سوغايى فتا يى بحى كمفار حيلير لمنطقة كمفار.

خلفية المشللة فى البحث انحاز التعلم للتلاميذ منخفض مدرس الاجتماع، وتظهر 20% من القيم تحت الخصائص النها ية الاقل الثابتة (ك ك م)، بقدر 70% ويستخدم المدرس الطريقة عند عملية التعلم والتعلم والتعلم خطا بة.

تكوين المشكة فى هذا البحث. هل نتفيذ التعليم الخر يطة العقلية استطاع ترقية انجاز التعلم بذرس الاجتماع فى تفهيم المادة الخريجية والدخيلية فى المدرسة الابتدائية الكومية رقم 008 سوغايى فتايى واهداف هذا البحث لمعرفة هل بتنفيذ العليم الخريطة العقلية استطاع ترقية انجاز التعلم بدرس الا ججتماع لتلاميذ الفصل السادس فى المدرسة الابتدائية الحكومية رقم 008 بسو غايى فتايى لحي كمفار حلير الخرطة العقلية ى اصناع الخريطة او بمعن الخريطة العقلية، باستخدام الصورة والرمن والأ لوان. ولكل الصورة والر من والألو ان فى الكلمة مترابطة ليكون عونا عندالتفكير.

هذ البجث من فعلية الفصل (ف ت ك). والتقنية فى هذا البحث باستخدام الرموز المائوية

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

تعرف الكاتبة تنفيذ التعلم الخريطة العقلية بدرس الإجتماع ترقية انجاز التعلم فى قسم الأول والثانى. والإختبارفى قسم الإول بقدر 25،78 على موا جهة الأولى وعلى مواجهة الثانى 80، والاختيارفى قسم الثنى بقدر 80،26 على مواجهة الأولى وعلى مواجهة الثانى 84،73. وهذه يدل ان تنفيذ التعليم الخريطة العقلية نتيجة.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN i
PENGESAHAN ii
PENGHARGAAN iii
ABSTRAK v
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL vii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Defenisi Istilah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN 11

A. Kajian Teori 11
B. Penelitian yang relevan 37
C. Hipotesis Tindakan 38
D. Indikator Keberhasilan 38

BAB III KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN 41

A. Subjek dan Objek Penelitian 41
B. Tempat Penelitian 42
C. Rancangan Penelitian 42
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data 45
E. Observasi dan Refleksi 49

BAB IV HASIL PENELITIAN 50

A. Deskripsi Setting Penelitian 50
B. Hasil Penelitian 59
C. Pembahasan Hasil Penelitian 97

BAB V PENUTUP 108

A. Kesimpulan 108
B. Saran 108

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *"didik"* dengan awalan *"Pe"* dan akhiran *"an"* yang berarti, proses, cara, perbuatan mendidik.[1] Istilah pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *"paedagogi"* (pendidikan), atau *"paedagogia"* (ilmu pendidikan) atau *"paedos"* (saya membimbing) dan *"agoge"* (memimpin anak) dari pengertian ini pendidikan diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.[2] Istilah pendidikan diterjemahkan kedalam bahasa Inggris kuno yakni *"taecan"* berarti *"teach"* atau *"to teach"* (mengajar) yang berhubungan dengan kata *"token"* (tanda atau simbol). Kata *"teach"* dari bahasa Inggris kuno berasal dari bahasa Jerman kuno (Old Teutenic) kata *"taikjan"* dari kata *"teik"* (memperlihatkan). Kata *"teach"* dari bahasa Inggris kuno berhubungan dengan kata *"token"* dari bahasa Jerman kuno yakni *"taiknom"* (pengetahuan). Dengan demikian kata *"token"* dan *"teach"*, secara historis memiliki keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol. Penggunaan benda atau simbol

---

[1] Kata "didik", berarti memlihara dan memberikan latihan atau ajaran tutntutan, pimpinan mengenai ahlak dan kecerdasan pikiran. Lihat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta : Balai Pustaka, 2007, hlm. 263

[2] Darwynsyah, dkk, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007, hlm.2.

dimaksudkan guna membangkitkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan dan lain sebagainya.[3]

Pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau kegiatan dari pendidik kepada peserta didik atau siswa. Pendidik dilembaga pendidikan disebut dengan guru meliputi guru madrasah dan guru dari taman kanak-kanak hingga pendidikan atas. Dosen di perguruan tinggi dan kiyai di pesantren.

Dari penjelasan diatas mengenai pengertian pendidikan secara sederhana merupakan kegiatan mengajar yang dilaksanakan oleh guru dalam hal memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.

Defenisi mengajar (*teaching*) selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Ada tiga alasan penting menuntut perlunya perubahan paradigma mengajar yang hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran. *Pertama*, siswa merupakan organisme yang sedang berkembang. Seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi memungkinkan siswa mudah mendapatkan informasi. Disinilah peran guru selain bertugas penyampai informasi juga sebagai pengelola sumber belajar serta membimbing siswa untuk memahami informasi yang bermanfaat agar siswa tidak terpengaruh oleh informasi yang merugikan. *Kedua*, perkembangan ilmu pengetahuan yang kompleks mengakibatkan setiap orang tidak mungkin menguasai setiap cabang ilmu. Dalam hal ini belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi atau rumus tetapi bagaimana menggunakan

---

[3] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008, hlm. 95-96.

informasi dan pengetahuan untuk mengasah kemampuan berfikir. *Ketiga*, perkembangan dalam bidang psikologi tadinya manusia dianggap sebagai organisme yang pasif. Namun saat ini manusia sebagai organisme yang memiliki potensi yang menentukan prilaku manusia. Oleh karena itu pendidikan bukan lagi memberikan stimulus sebanyak-banyaknya akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Disini siswa dianggap sebagai subyek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.[4]

Dalam hal ini penulis memandang secara proporsional bahwa mengajar jangan hanya diartikan sebagai proses menyampaikan materi pelajaran, karena hanya memposisikan siswa sebagai penerima apa yang ia harus pelajari (*what to learn*). Aktifitas mengajar seperti ini memiliki kelemahan dimana hanya guru yang aktif (*teacher centered*) sebagai subyek yang mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa. Sementara siswa bersifat pasif sebagai objek dalam proses kegiatan pengajaran hanya menerima segala sesuatu yang diberikan guru kepadanya.

Kegiatan mengajar yang kondusif dengan hasil yang memuaskan adalah adanya umpan balik (*feed back*) antara guru dan siswa, apakah tujuan dari pengajaran yang akan dicapai benar-benar dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Melalui cara ini siswa ditempatkan sebagai subyek dari kegiatan belajar. Dengan hal ini siswa akan memahami konsep bagaimana caranya belajar (*how to learn*) serta mampu menganalisa ilmu yang diberikan guru kepadanya.

---

[4] *Ibid.*, hlm.100-102.

Pemerintah Negara Republik Indonesia mendefenisikan pendidikan sebagai proses pembelajaran.[5] Kata pembelajaran yang mengandung makna menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Istilah pembelajaran dipengaruhi perkembangan teknologi yang mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti media cetak, elektronik, gambar, audio dan lain sebagainya. Hal ini mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.[6] Pembelajaran menurut Gagne, peranan guru lebih ditekankan kepada bagaimana merancang atau mengaransemen berbagai sumber dan fasilitas yang tersedia untuk digunakan atau dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu.[7] Dalam konteks pembelajaran, peranan guru dan siswa sama-sama optimal. Siswa harus tetap berperan dalam rangka menguasai dan memahami materi pelajaran.[8]

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempelajari sesuatu, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien, ini sangat penting untuk dipahami sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya,[9] sehingga aspek kognitif siswa selalu distimulan yang menghasilkan siswa tidak lagi

---

[5] Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 huruf 1.

[6] Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm.102.

[7] *Ibid.*, hlm.102.

[8] *Ibid.*, hlm.104.

[9] *Ibid.*, hlm.129.

bersikap pasif (sebagai penerima ilmu dari guru) yang dapat menimbulkan kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

Didalam khazanah pendidikan dunia Islam, istilah pembelajaran tidaklah asing. Pembelajaran yang memiliki makna sebagai proses stimulator (pendorong) bagi siswa untuk menambah informasi dan kemampuan baru yang dilakukan oleh guru agar siswa semakin aktif dan tidak jenuh dalam proses belajar mengajar pernah dilakukan oleh Baginda Rasulullah SAW. Rasulullah SAW selalu memilih teknik[10] yang terbaik disaat mentransferkan ilmu kepada anak didiknya. Rasulullah SAW khawatir akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan anak didiknya selama proses pembelajaran berlangsung. Rasulullah SAW mempergunakan banyak cara yang relevan dengan situasi dan kondisi. Rasulullah SAW selalu menyelingi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya. Tujuan Rasulullah SAW agar teknik mengajar tersebut paling mengena dan tepat sasaran baik secara individu maupun secara kolektif, sehingga peserta didik cepat memahami dan menerima apa yang disampaikan Rasulullah SAW. Hal tersebut sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ra berkata:

> ***"Rasulullah SAW selalu memperhatikan kondisi kami dalam menyampaikan mau'izah atau bimbingan dalam pembelajaran, karena beliau khawatir kami akan bosan".*** [11]

---

[10] Makna teknik adalah, metode atau sistem mengerjakan sesuatu. Lihat arti kata teknik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *loc.cit.*,hlm.1158.

[11] Basri Helmi, dkk, *Meneladani Metode Pendidikan Rasulullah SAW*, Pekanbaru : Graha UNRI PRESS, 2007, hlm.9.

Jelaslah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kwantitas dan kwalitas pengajaran yang dilakukannya. Untuk tercapainya kondisi belajar mengajar yang baik, guru harus mampu memberikan stimulan (dorongan) kepada siswa, guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang baik yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa agar siswa mampu menguasai dan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir bahwa anak-anak mempunyai masalah yang cukup krusial yaitu rendahnya Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Usaha guru selama ini dalam proses pembelajaran menggunanakan metode ceramah, tanya jawab dan latihan. Namun kelihatannya usaha yang dilakukan guru ini belum mencapai harapan yang diinginkan. Dengan demikian peneliti ingin meningkatkan prestasi belajar IPS siswa dalam memahami materi ekspor impor dengan penerapan pembelajaran *Mind Mapping*. Hal ini terlihat dari gejala-gejala yang terjadi sebagai berikut:

1. Prestasi belajar IPS siswa masih tergolong rendah terlihat dari hasil belajar siswa yang belum Mencapai Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 70. Dimana berkisar antara 50-60 % siswa belum mencapai ketuntasan individu
2. Masih ada sebagian siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan guru
3. Strategi pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi

4. Metode yang selama ini diterapkan oleh guru belum mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif antara guru dan siswa serta belum optimal meningkatkan prestasi belajar IPS siswa .

Melihat permasalahan diatas peneliti ingin menerapkan suatu proses pembelajaran dengan teknik *Mind Mapping* atau Peta Pikiran yang dicetuskan oleh Tony Buzan yang mengemukakan bahwa teknik ini merupakan sebuah jalan pintas untuk menyelesaikan tugas serta menjadi alat bantu yang bisa memanfaatkan kedua belah otak yakni otak kiri dan otak kanan secara sinergis ketika berfikir. Teknik ini menggunakan teks, gambar, simbol, dan warna yang dipercaya sangat disukai anak-anak. Setiap simbol, warna, huruf dan kata-kata saling berkaitan sebagai penjelasan mengenai sesuatu hal. Melalui teknik ini anak akan belajar sambil mencatat dan menggambar sekaligus merangsang kecerdasan majemuk anak. Terutama kecerdasan visual, verbal (linguistik), logis, matematis dan interpersonal anak. Teknik *Mind Mapping* memiliki keunggulan, cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat serta cara membuat catatan pelajaran agar tidak membosankan, mudah diingat.[12] melalui keunggulan pembelajaran *Mind Mapping* ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa mengenai materi ekspor impor.

---

[12] Femi Olivia, *Gembira Belajar dengan Mind Mapping Bantu Anak Menguasai "Senjata Rahasia" para Jenius untuk Melejit Prestasi di Sekolah*, Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2008, hlm.7-13.

Berdasarkan gejala-gejala diatas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Teknik *Mind Mapping* Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Ekspor Impor Kelas VI Di SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

B. Defenisi Istilah

Penelitian ini berkenaan dengan penerapan pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa dalam memahami materi ekspor impor kelas VI di SDN No. 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian, maka peneliti merasa perlu adanya defenisi istilah.

1. Penerapan adalah proses, cara, perbuatan, penerapan atau perihal mempraktekkan.[13]
2. *Mind* adalah pikiran [14]
3. *Mapping* adalah membuat peta..[15]
4. *Mind Mapping* adalah membuat peta pikiran atau lazim diartikan peta pikiran [16]

---

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia., loc.cit., hlm. 1180
[14] Mind dibaca maind, lihat, Peter Salim, Salim's Ninth Collegiate English-Indonesia Dictionary, Modern English Press, Jakarta : 2000, hlm.908
[15] Mapping diambil dari kata dasar map (maep) yang berarti peta, *Ibid*., hlm. 876.
[16] Anton, Peta Pikiran, http://pkab.wordpress.com/2008/02/29/peta-pikiran-mind-mapping/

C. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa yang menjadi tujuan dari permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPS siswa, maka peneliti merumuskan sebagai berikut: Apakah Prestasi belajar siswa dapat meningkat melalui Penerapan Teknik *Mind Mapping* pada pembelajaran IPS dalam memahami materi ekspor impor kelas VI di SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

   Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: "Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar pada pembelajaran dalam memahami materi ekspor impor melalui penerapan teknik *Mind Mapping*

2. Adapun Manfaat dari Penelitian ini adalah :

   Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

   a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk:

      a.1. Guru dapat mengindentifikasaikan permasalahan yang timbul dikelas, sekaligus mencari solusi terhadap keberhasilan dalam proses pengajaran IPS;

a.2. Menambah referensi dalam melaksanakan tugas proses pengajaran dan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar IPS khususnya materi ekspor impor melalui pembelajaran *Mind Mapping*.

b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif dalam memahami dan meningkatkan prestasi belajar IPS siswa khususnya materi ekspor impor dan materi pelajaran lainnya dengan menggunakan pembelajaran *Mind Mapping*.

c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pendidik dan peserta didik.

d. Bagi Peneliti, penelitian ini menambah wawasan dan sebagai salah satu upaya awal untuk melanjutkan penelitian dimasa akan datang.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kerangka Teoritis.

Teori merupakan alat terpenting bagi suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori berarti hanya ada serangkaian fakta atau data saja dan tidak ada ilmu pengetahuan, teori itu: (1). Menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, (2). Memberi kerangka orientasi untuk analisis dan klasifikasi fakta-fakta, (3). Meramalkan gejala-gejala baru, (4). Mengisi kekosongan pengetahuan tentang gejala-gejala yang telah ada atau sedang terjadi.[17]

Menurut David J. Singer,[18] teori adalah, sekumpulan generalisasi empiris secara internal konsisten memiliki kemampuan yang bersifat deskriptif (menerangkan), prediktif (meramalkan) dan eksplanatory (menjelaskan).

1.1. Mind Mapping

Mind Mapping atau peta pikiran dikembangkan pada tahun 1970-an oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak anda seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk dan perasaan.[19]

---

[17] Lihat Mattulada, *Studi Islam, Kontemporer*,seperti dikutip dalam H.DR. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT. Grafindo Persada 2000, hlm. 151

[18] Lihat dalam jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP-UNRI No. 1 Tahun 1994, hlm 9.

[19] Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Unleashing the Genius In You,* diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning:Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,* Bandung : PT.Mizan Pustaka, 2008, hlm.152.

Menurut Tony Buzan,[20] *Mind Mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi kedalam otak dan untuk mengambil informasi dari otak. Cara ini adalah cara yang kreatif dan efektif dalam membuat catatan, sehingga boleh dikatakan *Mind Mapping* benar-benar memetakan pikiran anda.

Otak merupakan organ tubuh yang kompleks. Otak manusia merupakan otak yang paling sempurna dibandingkan dengan otak binatang. Otak manusia memiliki kemampuan untuk belajar oleh karena itu otak manusia dapat dikatakan sebagai otak belajar.[21] Tidak ada otak yang lebih hebat daripada otak seorang manusia. Bukan saja karena manusia mempunyai sel otak paling banyak diantara makhluk hidup yang lain, yaitu sejumlah 100.000.000 sel neuron, namun apa yang dapat diciptakan dan dipikirkan jauh melebihi imajinasi dan daya pikir logis manusia itu sendiri. Bahkan seorang jenius Thomas Alpha Edison mengungkapkan, *"Tugas utama tubuh anda adalah hanya untuk membawa otak anda"*.[22]

Salah satu penyebab anak sulit belajar adalah kebiasaan mereka menjejalkan berlembar-lembar catatan hanya dalam satu malam menjelang ujian. Otak anak kesulitan untuk memvisualisasikan apa yang telah dipelajarinya. Hal itu bisa terjadi karena keterbatasan otak menerima semua

---

[20] Tony Buzan, *Mind Mapp,Untuk Meningkatkan Kreativitas*, Jakarta : PT.Gramedia, 2004, hlm.6.

[21] R. Teti Rostikawati, *Mind Mapping Dalam Metode Quantum Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar dan Kreatifitas Siswa*, http://fkip-unpak.org/teti.htm. Situs internet ini peneliti akses pada hari senin, 12 January 2009, pukul 16.30 WIB.

[22] Sutanto Windura, BLI, *Brain Management Series For Learning Strategy, Mind Map Langkah Demi Langkah Cara Paling MUDAH & BENAR Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*, Jakarta : PT.Elex Media Komputindo, 2008, hlm.1.

informasi. Sebab dari kecil kita sudah terbiasa belajar dengan cara membaca semua materi pelajaran sekaligus. Tapi, biasanya habis ujian kita langsung lupa. Itu bukan belajar namanya, yang namanya belajar, kita akan ingat terus apa yang telah kita pelajari.

Saat ini, masih jarang orang yang diajarkan cara menggunakan fungsi otaknya disekolah. Bahkan hampir semua orang dibelahan dunia manapun belajar tanpa merujuk kecara kerja otak. Otak sebagai organ paling vital dalam belajar sama sekali tidak dipelajari lebih dahulu cara bekerjanya oleh para pendidik dan anak didik.

BAGAIMANA OTAK ANDA BELAJAR ?

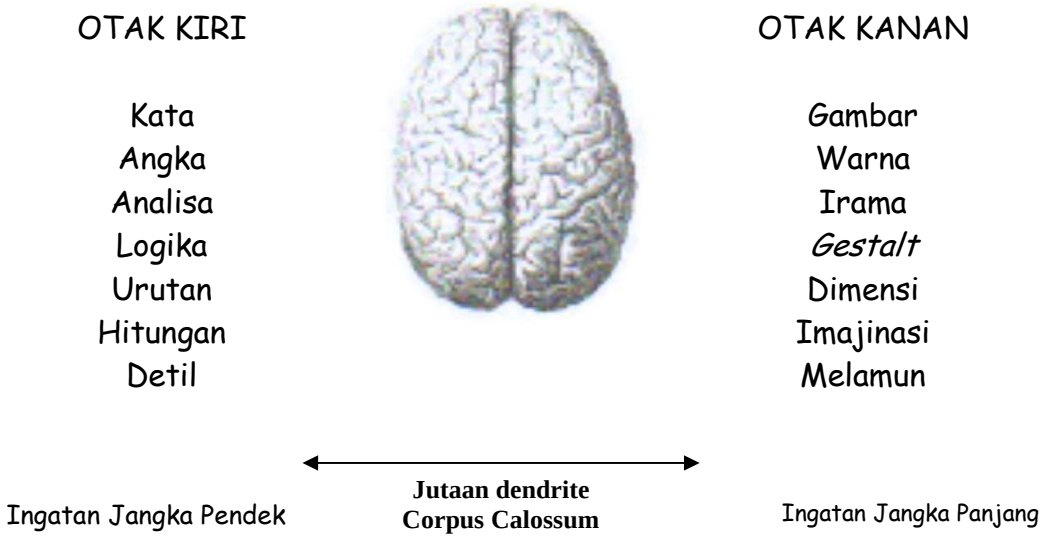

Gambar 1. Bagaimana Otak Memproses Informasi.[23]

[23] *Ibid.*, hlm.6.

Pada tahun 1960-an, berdasarkan hasil penelitian Roger Sperry,[24] seorang ahli biologi peraih hadiah nobel dalam bidang fisiologi dan kedokteran tahun 1981 yang menunjukkan bahwa otak memiliki dua belahan[25] atau dua hemisfir kiri dan kanan yang mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda dimana kedua hemisfir ini dihubungkan oleh sebuah jembatan komunikasi yakni *corpus callosum* yang terdiri dari 100.000.000 sel otak[26] atau sel neuron. Dari neuron ini keluar cabang-cabang yang sangat banyak jumlahnya yang disebut *dendrit*.[27]

Otak didesain untuk mencari makna. Sel-sel saraf otak akan tambah hebat apabila diberi tantangan dan rangsangan-rangsangan baru. Pada dasarnya, otak kiri bersifat rasional, dan otak kanan lebih emosional. Menurut penelitian pula, otak sangat merespon baik terhadap kata-kata kunci, gambar, warna serta adanya asosiasi secara langsung. Tugas merespon ini dilakukan oleh kedua fungsi otak tadi.[28]

Saat anda melakukan aktivitas berbahasa, yaitu menulis, membaca, berbicara dan mendengarkan berarti anda sedang menggunakan otak kiri anda. Begitu juga saat anda membuat prioritas pekerjaan dan membuat rincian atas suatu hal yang sifatnya umum, mula-mulanya anda juga sedang menggunakan otak kiri. Saat anak anda mendengarkan gurunya menerangkan, mencatat,

---

[24] Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelarated Learning,* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006, hlm. 62.

[25] Femi Olivia, *loc.cit.,* hlm.6.

[26] Adi W. Gunawan, *ibid.,* hlm. 62.

[27] *Ibid.,* hlm. 57.

[28] Femi Olivia, *ibid.,* hlm.6.

membaca materi pelajaran, menghitung, menggunakan logika untuk memecahkan masalah, dia juga sedang aktif menggunakan sisi otak kirinya. Otak kiri sifat memorinya adalah jangka pendek.[29]

Sebaliknya, saat anak menikmati pemandangan alam, lukisan dan musik, anak sedang menggunakan otak kanan. Otak kanan sifat memorinya adalah jangka panjang. Sebagai bukti, kita semua mudah mengingat wajah orang yang pernah bertemu kita daripada mengingat namanya. Ini tidak lain karena nama adalah kata-kata (bahasa), itu berarti otak kiri yang terlibat dan sifatnya ingatan jangka pendek, sedangkan wajah orang adalah berupa "gambar" yang dimengerti oleh otak kanan kita yang sifatnya ingatan jangka panjang alias tidak mudah lupa.[30]

Dalam proses belajar, ketika menerima materi pelajaran siswa selalu dituntut untuk mempergunakan belahan otak kiri sebagai berkomunikasi dan perolehan informasi dalam bentuk verbal ataupun tertulis. Materi pelajaran akan diubah dan diolah dalam bentuk ingatan. Terkadang siswa tidak dapat mempertahankan ingatan tersebut dalam jangka waktu yang lama. Hal itu disebabkan karena tidak adanya keseimbangan antara kedua belahan otak yang akhirnya dapat membuat proses pembelajaran yang kurang menyenangkan bagi peserta didik.

---

[29] Sutanto Windura, BLI, *op.cit.,* hlm.6.
[30] *Ibid.*

Otak kanan anak lebih jarang digunakan. Kegiatan seperti bermusik, menggambar, fotografi dan sebagainya hanya dijadikan pelajaran ekstrakurikuler disekolah. Frekuensinya tidak terlalu sering dan durasinya pun singkat. Kesimpulannya, lingkungan lebih menuntut belahan otak kiri lebih banyak digunakan dan ini menyebabkan ketidakseimbangan beban otak kiri dan otak kanan. Ketidakseimbangan ini menyebabkan kerja otak tidak sinergis, tidak efisien dan tidak menunjukkan performa optimalnya. Cuma kurang dari 1% kemampuan otak kita yang sebenarnya.[31]

Tanpa disadari proses belajar yang dilakukan di sekolah acap kali melakukan model belajar ***parrot-learning***, yakni anak hanya disuruh menghafal,[32] dan model belajar ***drilling***,[33] yaitu memaksa peserta didiknya untuk terus menerus berlatih soal mata pelajaran yang akan diujinya. Cara ini kurang efektif karena siswa jadi dipaksa menghafal beragam tipe soal dan rumus, tanpa harus memikirkan logika soal yang dihadapi atau kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Kemampuan berfikir, kreativitas dan juga kemampuan menganalisa jadi terabaikan. Melalui cara ini potensi otak yang sangat luar biasa pun menjadi terlatih berpikir ***konvergen***[34] yaitu berpikir secara menyempit. Setiap masalah yang muncul hanya butuh satu jawaban, tidak ada

---

[31] *Ibid.*, hlm.7.

[32] Adi W. Gunawan, *op.cit.*, hlm. 99.

[33] Femi Olivia, *Tools for Study Skills Teknik Membaca Efektif Menciptakan Kebiasaan Belajar yang Efektif dengan Keterampilan Membaca Formula 5S*, Jakarta :PT. Elex Media Komputindo, 2008, hlm.xvi.

[34] *Ibid.*

jawaban alternatif. Akhirnya, sekolah hanya sebagai tempat ujian, bukan wahana mengasah otak dan akal budi.

Bukan sekedar menghafal, membaca atau menulis materi pelajaran saja yang dituntut dalam proses belajar namun sangat perlu didukung dengan kemampuan memahami pelajaran. Pemahaman adalah kemampuan ***gestalt,***[35] yakni pemahaman secara konseptual (utuh). Kemampuan gestalt ini berada di otak kanan. Untuk dapat memahami pelajarannya, anak dituntut untuk dapat berpikir logis sekaligus tahu gambaran besarnya atau yang disebut gestalt. Banyak siswa yang belajar berjam-jam yaitu membaca, menulis, menghafal namun sebenarnya tidak mengerti apa yang dipelajarinya, dengan kata lain tingkat pemahamannya rendah. Hanya hafal saja, jika soal ulangan hariannya berbeda sedikit dengan apa yang dihafalnya, dia tidak akan bisa menjawabnya karena tidak mengerti. Ini tidak lain adalah peranan otak kanan yang kurang dilibatkan dalam kegiatan belajarnya.

Sangat menarik ketika kita mengamati fenomena dimana seorang anak yang baru belajar satu jam mengeluh bahwa otaknya sudah "penuh", sehingga dia butuh *refreshing* menonton film kartun lebih dari satu jam. Bukankah sepanjang menonton film anak juga menerima informasi kedalam otaknya? Saat ditanya bagaimana jalan film kartun tersebut? dengan semangat dia bisa mengingat dan menceritakannya secara detil dan lengkap dari awal hingga akhir cerita. Mustahil terjadi otak "penuh" karena potensi dan kapasitas otak manusia

[35] Sutanto Windura, BLI, *op.cit.,* hlm.8-9.

sangat luar biasa. Otak anak tersebut tidak “penuh” melainkan “jenuh” yang terjadi pada beban otak kirinya karena belajar yaitu membaca, menulis, menghafal, kaya akan unsur otak kiri, sehingga dia butuh penyeimbangan beban dengan otak kanannya. Sehingga setelah satu jam belajar anak memilih nonton film kartun yang memang lebih kaya unsur otak kanan (gambar, warna, imajinansi, emosi).

Faktor lain yang mempengaruhi kejenuhan otak ini adalah masalah pengaturan informasi yang masuk ke otak kita. Beberapa keterampilan mengingat (*memory skills*) yang pada dasarnya selalu melibatkan kedua belah otak ini juga dapat mengatasi permasalahan klasik belajar seperti munculnya rasa jenuh.[36] Orang yang memanfaatkan kedua belahan otak cenderung “seimbang” dalam setiap aspek kehidupan mereka. Belajar terasa sangat mudah bagi mereka karena mereka mempunyai pilihan untuk menggunakan bagian otak yang diperlukan dalam setiap pekerjaan yang sedang dihadapi. Sebaliknya ketidakseimbangan menggunakan kedua belahan otak kiri dan kanan mengakibatkan anda stress,[37] masalahnya adalah tak satupun bagian otak (belahan otak kanan dan kiri) ini bekerja secara sempurna tanpa adanya rangsangan atau dorongan dari bagian yang lainnya. Ketika otak kanan dan kiri

[36] *Ibid.*, hlm.10.
[37] Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *loc.cit.*, hlm.38.

bekerja secara sinergis ini yang disebut dengan cara belajar global (*lobal learning*).[38]

Tony Buzan penemu teknik *Mind Mapping* mempelajari bahwa dalam menyerap informasi, orang-orang jenius memanfaatkan kedua bagian otaknya. Caranya dengan menggunakan gambar-gambar atau apa yang disebut dengan memori fotografi yang mampu merekam momen atau situasi dalam foto. Dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika seseorang mencatat atau mengeluarkan suatu ide yang ada dalam suatu pikiran, maka kita telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis. Apalagi jika dalam peta pikiran itu kemudian ditambahkan warna-warna dan hal-hal yang memperkuat emosi. Dengan kata lain, *Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan suatu jalan pintas yang bisa membantu siapa saja untuk mempersingkat waktu sampai setengahnya untuk menyelesaikan tugas. Bahkan teknik temuan Tony Buzan ini bisa dilakukan dalam aktivitas apapun dan saat belajar mata pelajaran apapun.[39]

Mind Mapping juga bisa digunakan untuk membuat catatan dengan cara membuat pengelompokkan atau pengkategorian setiap materi yang dipelajari. Intinya meringkas apa yang tengah dipelajari, setiap kategori dipastikan akan lebih mudah diserap karena didalam otak sudah terdapat bagian yang bertugas menyimpan materi.[40]

---

[38] *Ibid.*
[39] Femi Olivia, *Gembira Belajar dengan Mind Mapping…loc.cit.,* hlm.7.
[40] *Ibid.*

Menurut Tony Buzan,[41] kelemahan dari catatan standar (yang linier dari atas kebawah baik satu kolom atau dua kolom) atau yang umum dilakukan sejak sekolah dasar, adalah:

1. Dibutuhkan waktu lebih lama untuk "melihat" hubungan antara satu ide ke ide lain. Bahkan acap kali materi yang sebenarnya hanya pengulangan dari yang sebelumnya luput dari perhatian. Dan, kita merasa itu "seolah-olah" materi yang baru karena ada dalam bagian atau bab yang berbeda. Hal ini juga dialami oleh anak, apalagi bila ia kurang tekun atau perhatian. Bisa saja ia mengerjakan materi yang sama tanpa ingat pernah mengerjakannya sebelumnya.
2. Selain itu, waktu habis hanya untuk mencari kata pengingat kunci atau kata penting. Apalagi tulisannya yang rapat tidak bisa membuat kata-kata penting tersebut jadi menonjol, kecuali bila diberi garis bawah.
3. Kerugian lain dari sistem mencatat pada umumnya adalah bertentangan dengan cara kerja otak. Setiap kali sebuah gagasan dipikirkan, gagasan tersebut ditaruh pada suatu halaman dan kemudian terlupakan karena berlanjut kehalaman berikutnya. Kata pengingat kunci jadi terpisah satu sama lain sehingga tidak terlihat hubungannya. Dengan begitu catatan linier akan lebih "bersahabat" bagi orang yang cenderung otak kiri dibanding otak kanan.

[41] *Ibid.*, hlm.11-12.

4. Waktu juga habis hanya untuk mencatat kata-kata yang tidak ada hubungannya dengan memori atau membaca kembali kata yang sama dan tidak diperlukan (perkiraan pemborosan-90%). Apalagi biasanya hanya digunakan satu atau dua warna saja (biasanya menggunakan pensil, pulpen hitam atau biru) sehingga tidak menarik dibaca ulang.

Tony Buzan menawarkan cara pembelajaran menggunakan gambar, simbol dan warna yang dipercaya sangat disukai anak-anak kepada semua orang di dunia ini. Setiap gambar, simbol, warna huruf dan kata-kata saling berkaitan sebagai penjelasan mengenai sesuatu hal. Cara ini diyakini akan menjadi alat bantu yang bisa memanfaatkan kedua belahan otak ketika berpikir. Hal itu juga diyakini mampu membuka pikiran sebebas-bebasnya. Apalagi saat ini membentuk cara berpikir bukan cuma menjadi tanggung jawab guru di sekolah saja. Orang tua juga memiliki peran penting dalam melatih sistem berpikir anak, artinya pemetaan pikiran tidak hanya bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan, tetapi juga kegiatan sehari-hari.[42]

Francis Ching[43] berpendapat, ada beberapa keistimewaan media gambar dalam membantu otak, yakni: (1). Dengan gambar, upaya untuk mengingat (*remembering*) dan menarik kembali (*recalling*) informasi dikemudian hari akan lebih mudah daripada menggunakan cara pencatatan dengan tulisan dan kata saja, (2). Dengan gambar, mata pikiran mampu melihat pandangan yang

---

[42] *Ibid.*
[43] D.K. Francis Ching, *Menggambar Suatu Proses Kreatif*, Jakarta : Erlangga, 2002, hlm.137.

mendalam yang tidak terbatas pada tempat dan saat sekarang saja, (3). Dengan gambar, mata pikiran dapat membentuk, memanipulasi dan mentransformasikan imajinasi diluar batas-batas waktu dan ruang, dan akhirnya (4). Gambar dapat menimbulkan dialog antara diri kita dengan imajinasi tersebut yang mendorong terjadinya proses kreatif.

Riset terakhir[44] tentang bagaimana otak menyimpan dan mengingat informasi telah menghasilkan teknik-teknik mencatat yang baru. Ini memungkinkan mengembangkan pemahaman anda, menyimpan informasi lebih lama dan memperoleh pandangan baru. Hingga saat ini, orang mengira bahwa otak mengolah informasi secara linear yaitu dalam format yang teratur dan rapi, seperti sebuah daftar. Kita menduga yang demikian ini karena dua bentuk kesadaran yang paling tinggi dari komunikasi manusia kedua-duanya adalah linear yaitu lisan dan tulisan. Jika kita menginginkan orang lain untuk memahami kita, maka kata-kata kita tersebut harus dalam aturan tertentu, bukan sekedar bunyi-bunyian tanpa arti. Para ilmuwan mengatakan itu adalah "hasil" bukan "proses" komunikasi. Jadi, proses yang terjadi dalam pikiran sebelum ia menghasilkan pola pembicaraan linear itu adalah apa saja kecuali yang linear. Karena kita berkomunikasi dengan kata-kata, otak kita pada saat yang sama harus mencari, memilah, memilih, merumuskan, merapikan, mengatur, menghubungkan dan menjadikan campuran antara gagasan-gagasan dengan kata-kata yang sudah mempunyai arti itu dapat dipahami. Jadi, yang kita miliki

[44] Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *op.cit.*, hlm.150.

ini adalah sekumpulan besar kata yang bercampur aduk tak terangkai didalam otak, tetapi keluar secara satu demi satu dihubungkan oleh logika, diatur oleh tata bahasa dan menghasilkan arti yang dapat dipahami. Itulah yang terjadi dipihak komunikator. Hal yang sama juga terjadi pada otak orang yang mendengarkan kata-kata itu. Walaupun mereka mendengar kata-kata itu diucapkan satu demi satu, memahaminya merupakan hal yang kompleks. Pendengar harus mengartikan setiap kata dalam konteks kata-kata sebelum dan sesudahnya. Kemudian, berdasarkan persepsi, pengalaman dan bias-bias mereka sendiri, mereka harus menafsirkan arti kata-kata tersebut.

1.1.1 Sistematika *Mind Mapping*

Sebagaimana yang telah dibahas dalam bab ini, sistematika operasional pembelajaran *Mind Mapping* didasarkan bagaimana cara kerja otak.

1.1.1.1 Menggunakan Alat Ingatan

Menurut Tony Buzan,[45] ada dua alat ajaib dari ingatan kita, yakni imajinasi dan asosiasi. Jika kamu ingin mengingat sesuatu kamu hanya perlu mengasosiasikannya (mengaitkannya) dengan sesuatu yang sudah kamu ketahui dengan menggunakan imajinasi. Imajinasi dan

[45] Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar Anak Mudah Menghafal dan Berkonsentrasi,* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 8.

Asosiasi akan memastikanmu berhasil mengingat setiap kali kita membutuhkannya.

Imajinasi merupakan alat ingatan yang sangat penting ketika kita belajar dan mengingat, memikirkan akan sesuatu hal, karena imajinasi membuat otak kanan kita bekerja keras, ketika normalnya kita hanya mengandalkan otak kiri. Ini biasanya banyak terjadi disekolah karena banyak hal yang perlu kamu pelajari seperti, tanggal, fakta dan angka adalah kesukaan otak kiri.[46]

Asosiasi adalah cara kita menghubung-hubungkan apa yang kita tahu,[47] misalnya, jika kita mengunjungi sekolah dasar dimana kita pernah mengenyam pendidikan kira-kira lima belas tahun atau puluhan tahun yang silam, mungkin kita melihat sesuatu atau mendengarkan sesuatu seperti bunyi lonceng masuk belajar yang segera memunculkan kenangan atau ingatan ketika kita masih bersekolah disana. Ingatan ini selalu disimpan didalam otak, dalam hal ini suara telah bertindak sebagai pemicu agar otot ingatanmu bekerja.

Mind map adalah bentuk istimewa pencatatan dan perencanaan yang bekerja selaras dengan otak kita untuk memudahkan kita mengingat. Mind map menggunakan warna dan gambar-gambar untuk

---

[46] *Ibid.*, hlm.10.
[47] *Ibid.*, hlm.16.

membantu membangun imajinasi kita.[48] Menggambar *Mind map* dengan menggunakan kata-kata diatas garis atau cabang-cabang akan membantu ingatan kita membuat asosiasi.[49]

1.1.1.2 Berpikir Linear (Berpikir Lurus)

Terlebih dahulu kita harus merangsang atau mendorong kemampuan anak untuk berpikir sesuai urutan dan sistematis. Salah satunya dengan mengasah kemampuan berpikir linier atau berpikir lurus,[50] yang terpenting anak paham konsep berpikir lurus, bahwa jika ia diingatkan akan sesuatu hal, ia harus menyebutkan sesuatu yang mengingatkannya akan hal tersebut. Lihat contoh *Mind Mapping* dibawah ini:

Gambar. 2.[51]

Bila anak masih belum terampil, berikan dulu banyak contoh. Lama kelamaan ia bisa menyebutkan sendiri sesuai pemahamannya. Jika

---

[48] *Ibid.*, hlm.20.
[49] *Ibid.*
[50] Femi Olivia, *Gembira Belajar dengan Mind Mapping…loc.cit.*, hlm.19.
[51] Gambar.2. Mengingat penelitian ini membahas mengenai materi ekspor impor, penulis merasa perlu membuat contoh *Mind Mapping* yang tepat yang berkenaan dengan aktivitas ekspor impor yang bergerak dibidang perdagangan antar negara dengan membuat nama-nama Negara ASEAN untuk memunculkan pemahaman awal siswa mengenai kegiatan ekspor impor.

jawaban anak sedikit melenceng dari topik pembicaraan, tanyakan alasannya. Jika masuk akal, bisa diterima. Jika tidak, berarti anda masih harus membantu anak untuk lebih menjelaskan atau membantunya berpikir.[52]

Jangan memaksakan jawaban anda untuk menjadi jawaban anak. Karena jika anak membuatnya sendiri, ketika anda meminta ia untuk mengingatnya kembali apa saja jawabannya, pastilah ia lebih ingat. Apalagi bila saat mewarnai atau menggambarnya dilakukan secara tekun, menggunakan banyak warna dan tidak asal-asalan. Sudah pasti ia bisa menjawab dengan benar.[53]

Jawaban berpikir lurus Negara ASEAN: ingat Negara ASEAN, ingat Indonesia. Ingat Indonesia, ingat Malaysia dan seterusnya.

Mungkin saja anak ingat tentang negara, ingatannya mengenai sesuatu dari negara tersebut. Yang pasti ia menuliskan satu kata atau paling banyak dua kata. Tapi jika ia menuliskan banyak kata, itu jadinya bukan berpikir lurus.[54]

Anda juga akan dikejutkan oleh pilihan warna anak dalam membuat *Mind Mapping*. Anak-anak yang "berotak kanan" akan memakai lebih banyak warna spidol bahkan mengkombinasikannya dibanding anak "berotak kiri" atau yang "malas dan kurang tekun"

---

[52] Femi Olivia, *ibid.*, hlm.19.
[53] *Ibid.*, hlm.27.
[54] *Ibid.*

mungkin hanya memakai satu atau dua warna saja. Ajaklah anak untuk menggunakan setiap warna dari spidolnya. Anak-anak berotak kanan akan membuat gambar lebih banyak dibanding anak yang berotak kiri. Anak yang berotak kiri lebih banyak menggunakan tulisan atau kata dalam *Mind Mapping*.[55]

Kini anda bisa merasakan bahwa tak hanya otak kiri dan kanan, namun kecerdasan linguistik (verbal, bahasa) dan visual (gambar) anak juga dirangsang atau dorong. Dengan kata lain, latihan ini selain melatih kedua belahan otak, juga memupuk kecerdasan majemuk yang sudah dimiliki oleh anak.

1.1.1.3 Berpikir Radiant (Berpikir Memencar)

Setelah anak cukup memahami pola berpikir lurus, rangsang atau dorong pula kemampuan berpikir memencar atau ***radiant***-nya. Saat anak mengisi jawaban untuk berpikir memencar, anak harus menjawab segala sesuatu yang berhubungan dengan tema atau topik yang diberikan. Sebaiknya kata-kata yang ditulis anak berbentuk kata tunggal bukan jamak.[56]

Berbeda dengan gambar berpikir linear pada saat berpikir radiant maka gambar diberikan banyak cabang. Sebagai contoh aktivitas pasar

[55] *Ibid.*
[56] *Ibid.*, hlm.32.

berikut ini juga diberikan banyak cabang. Disetiap cabang tersebut harus diisi dengan kata atau gambar yang berhubungan dengan pasar. Lihat contoh *Mind Mapping* dibawah ini:

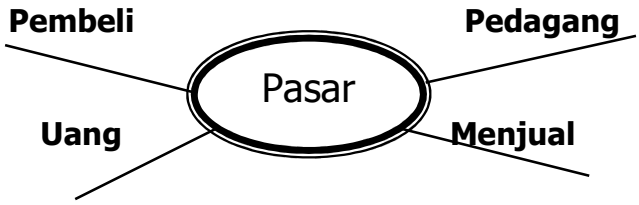

Gambar. 3.[57]

Dari jawaban tersebut terlihat bahwa di pasar itu ada: pedagang, pedagang menjual dagangan, adanya pembeli yang membeli dagangan pedagang, aktivitas jual beli menggunakan uang.

Namun jika anak menjawab oplet, maka anda perlu menanyakan mengapa ia menjawab oplet. Mungkin saja ia ingat, ketika pergi kepasar menggunakan oplet. Tapi ini tidak lazim karena yang ditanyakan adalah aktivitas di pasar. Maka anda perlu membantu anak tersebut untuk menjawab dari hal-hal yang berkenaan dengan aktivitas di pasar dibanding menjawab dengan hal-hal yang tidak berkaitan dengan topik yang diberikan.

Latihan ini juga membantu anda untuk melihat kemampuan berkomunikasi anak anda. Apakah ia mudah mengekspresikan

[57] Gambar.3. Mengingat penelitian ini membahas mengenai materi ekspor impor, penulis merasa perlu membuat contoh *Mind Mapping* yang tepat berkenaan dengan aktivitas perdagangan di pasar untuk memunculkan pemahaman awal siswa mengenai kegiatan ekspor impor.

pikirannya atau kesulitannya. Selain itu, bila anak kurang mengerti, bantulah dengan memberikan kata-kata yang membuatnya jadi berpikir lebih lanjut.

Pada prinsipnya untuk membuat *Mind Mapping* anak akan memadukan cara berpikir lurus dan memencar,[58] dengan cara ini memunculkan pancaran pikiran pada anak. Pancaran pikiran adalah asosiasi-asosiasi pemikiran yang timbul dari suatu pusat pemikiran.[59]

1.1.1.4 Bagaimana Cara Membuat dan Membaca *Mind Mapping*?

Mind Mapping dibaca secara sangat berbeda dengan catatan yang sudah biasa anak buat secara linear.

a. Mulai dari pusat peta pikiran dengan menggunakan kata kunci. Ini merupakan subyek peta pikiran.

   Contoh: Ketika kita membahas mengenai materi ekspor impor maka pusat peta pikiran dengan menggunakan kata kunci ekspor impor.

b. Pilihlah sebuah cabang (boleh cabang manapun). Ini adalah paragraf judul dari peta pikiran.

[58] Femi Olivia, *Gembira Belajar dengan Mind Mapping…loc,cit.,* hlm. 41.
[59] Sutanto Windura, BLI, *loc.cit.,* hlm.27.

Contoh: Karena subyek yang melakukan kegiatan ekspor impor adalah negara, maka buatlah cabang negara yang melakukan kegiatan ekspor impor.

c. Ikuti cabang kearah luar dan anak akan menemukan informasi yang lebih mendetil. (dijelaskan pada gambar.4, contoh *Mind Mapping* dibawah).

d. Pada cabang yang dibuat pada sebelah kiri dari tema, contohnya pada *Mind Mapping* aktivitas ekspor impor dibawah ini, cabang sebelah kiri adalah cabang Indonesia menjual minyak bumi dan Indonesia membeli gandum maka cara membacanya dari arah kanan kekiri (seperti membaca Al-Qur'an). Pada cabang yang dibuat sebelah kanan dari tema adalah cabang Australia membeli minyak bumi dan Australia menjual gandum, cara membacanya dari kiri kekanan seperti membaca biasa. Lihat contoh *Mind Mapping* dibawah ini:

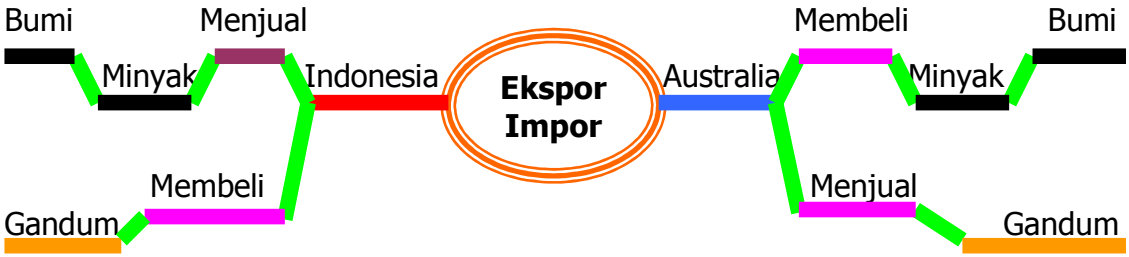

Gambar. 4.[60]

Inilah cara membaca *Mind Mapping* diatas:

Ekspor impor merupakan aktivitas jual beli (perdagangan)antara dua Negara. Indonesia sebagai negara penghasil minyak bumi meng-ekspor (menjual) minyak bumi kepada Australia dan Australia meng-impor (membeli) minyak bumi dari Indonesia. Begitu juga sebaliknya, *Australia sebagai negara penghasil gandum meng-ekspor (menjual) gandum kepada Indonesia dan Indonesia meng-impor (membeli) gandum dari Australia.*

Melalui *Mind Mapping* hampir semua materi pelajaran anak dapat diringkas terlebih dahulu menjadi bentuk yang sederhana sehingga menjadi suatu struktur yang paling mudah dipahami dan dimengerti oleh anak.[61]

---

[60] Gambar. 4. Contoh *Mind Mapping* ekspor impor antara Indonesia dan Australia.
[61] Femi Olivia, *Gembira Belajar dengan Mind Mapping…op.cit.*, hlm.47.

1.1.2 Manfaat *Mind Mapping*

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran *Mind Mapping* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pembelajaran *Mind Mapping* adalah:

a. Cara baru untuk belajar dan berlatih dengan meningkatkan kecepatan berpikir;
b. Cara baru membuat catatan dan ringkasan pelajaran dengan lebih baik dan tidak membosankan;
c. Meningkatkan kecerdasan visual dan keterampilan observasi;
d. Melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi;
e. Melatih inisiatif dan rasa ingin tahu;
f. Meningkatkan kreativitas dan daya cipta;
g. Membantu memunculkan ide;
h. Menghemat waktu sebaik mungkin;
i. *Mind Mapping* alat berpikir yang membuat kita ingin terus menerus belajar karena melibatkan penggunaan kedua belahan otak.[62]

1.2 Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil dari proses belajar yang dilakukan oleh guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Prestasi yang sangat memuaskan yang ingin dicapai oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran

[62] *Ibid.*, hlm. 8,13.

tersebut. Guna mencapai prestasi belajar yang memuaskan tidaklah mudah untuk diraih, namun sebelum mencapai prestasi yang memuaskan dalam aktivitas belajar mengajar maka sangat perlu untuk kita ketahui maksud dan pengertian dari prestasi belajar.

Didalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian prestasi berkaitan erat dengan hasil. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya.[63] Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.[64]

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, [65] atau kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[66]

Tulus Tu'u,[67] mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah atau diperguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

---

[63] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *loc.cit*., hlm. 895.
[64] *Ibid*
[65] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm.28.
[66] Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya, 2004, hlm.37.
[67] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi* Siswa, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, hlm.75.

Secara komprehensif Tulus Tu'u merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian-ujian yang di tempuhnya.

Beberapa jenis penilaian untuk mengetahui hasil belajar yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian pretest dan posttest, yaitu penilaian yang dlakukan sebelum dan sesudah siswa menyelesaikan suatu pokok bahasan dalam jam pelajaran
2. Penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir satu satuan pelajaran yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pelajaran khusus pada setiap satu satuan pelajaran tercapai
3. Penilaian sub sumatif/ sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan setelah satuan pelajaran diselesaikan, dilakukan pada perempat atau tengah semester, dan penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester.

4. Penilaian kokurikuler, yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil kegiatan yang dilakukan siswa antara lain dapat berupa kliping, laporan kesimpulan ringkasan setelah membaca buku.

Dari rangkaian penjelasan mengenai prestasi belajar, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar dapat diketahui dan diukur melalui penilaian (evaluasi) yang biasanya digunakan angka-angka atau nilai.

Evaluasi merupakan akhir dari rangkaian proses belajar yang telah diikuti siswa pada rentang waktu yang telah ditentukan.

Setiap proses belajar mengajar selalu disertai dengan penilaian. Penilaian sangat penting dalam suatu proses pembelajaran, dengan nilai itu siswa dapat mengetahui kemampuan dirinya, bagi siswa yang memiliki nilai rendah maka ia akan berusaha meningkatkan cara belajarnya kearah yang lebih baik, dan bagi siswa yang telah berhasil maka ia akan menambah semangat belajarnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Yang termasuk dalam faktor intern adalah faktor jasmaniyah yang meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh, dan faktor psikologis yang meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

2. Faktor Eksteren adalah faktor yang berada diluar diri individu.

   Faktor ini meliputi faktor keluarga yang berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah, dan faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.[68]

3. Faktor pendekatan belajar adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.[69]

Adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan banyak perbedaan pada diri siswa yang belajar. Beberapa perbedaan tersebut antara lain: Perkembangan intelegensi, cara belajar, motivasi belajar, dan kemampuan belajar.

Untuk memperoleh hasil yang baik faktor yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

---

[68] Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta, 2003 hal 54-50
[69] Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan , Jakarta, RajawaliPers 2009 hal 145*

1.3 Hubungan *Min Mapping* dengan prestasi belajar IPS

Peta pikiran (*Mind Mapping)* akan membantu lebih mudah mengerti berbagai hal, karena dengan memanfaatkan gambar dan teks ketika seseorang mencatat atau mengeluarkan suatu ide yang ada didalam pikiran maka telah menggunakan dua belahan otak secara sinergis. *Mind Mapping* bisa membantu siswa untuk berkonsentrasi, meningkatkan kecepatan berpikir, membantu mendapatkan atau memunculkan ide brilian disemua mata pelajaran, meningkatkan kecepatan berpikir dan mandiri, memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan menghadapi ujian dengan mudah sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.[70]

B. Penelitian yang Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, unsur relevannya dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah sama–sama menggunakan pembelajaran *mind mapping.* Adapun penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Novian Nurcahyo dengan judul " Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Tugas *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII_5 MTSN Dumai"[71]. Adapun hasil penelitian Saudara Novian Nurcahyo adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di

---

[70] Femi Olivia, Gembira Belajar dengan *Mind Mapping.* Loc. Cit, hal 7,13

[71] Novian Nurcahyo, Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan tugas *mind mapping* untuk meningkatkan hasil belajar matematika. Siswa Kelas VII 5 MTsN Dumai Skripsi UNRI ; 2008.

atas 70 (ketuntasan minimal) pada siklus I berjumlah 20 orang (68,8 %), sedangkan pada siklus II naik menjadi 30 orang (88,1%). Keadaan ini menunjukan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan *mind mapping* dapat dikatakan berhasil, meskipun ketuntasan individu belum tercapai sepenuhnya.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian dari kerangka teoritis diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: "Dengan penerapan teknik *Mind Mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS dalam memahami materi ekspor impor kelas VI di SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar.

D. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi di dalam belajar IPS dengan penerapan pembelajaran *mind mapping* mencapai 75%. Artinya dengan persentase tersebut prestasi belajar IPS tergolong tinggi, hal ini berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Gimin sebagai berikut :

Tabel III. I Distribusi Prestasi Belajar[72]

Klasifikasi	Standar
Sangat tinggi	> 85
Tinggi	71 – 85
Sedang	56 – 70
Rendah	41 - 55
Jumlah	

Berdasarkan persentase tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa memiliki hasil belajar yang tinggi yakni mencapai KKM yang telah ditetapkan, adapun KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 70.

Selanjutnya, peningkatan prestasi belajar siswa di tinjau dari aspek kognitif yaitu :

1. Siswa dapat menyebutkan pengertian ekspor dan impor
2. Siswa dapat menjelaskan latar belakang diadakannya kegiatan ekspor impor
3. Siswa dapat menyebutkan contoh barang ekspor impor antara Indonesia dan Luar Negeri
4. Siswa dapat menyebutkan negara tujuan ekspor impor Indonesia

[72] Gimin, instrument dan pelaporan hasil dalam penelitian tindakan kelas, Pekanbaru, 2008, hal.10

5. Siswa dapat menjelaskan bentuk-bentuk kerja sama antara Indonesia dan Luar Negeri
6. Siswa dapat menjelaskan manfaat kegiatan ekspor impor
7. Siswa dapat menuliskan *Mind Mapping* kegiatan ekspor impor antara Indonesia dengan Luar Negeri

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas disingkat PTK[73] Mata pelajaran yang diteliti adalah IPS dengan materi Ekspor Impor.

Dalam kegiatan penelitian tindakan kelas, guna mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran dan pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data, maka pengambilan data harus bersifat *multiple data collection*, jangan hanya menggunakan satu instrument data saja. Data yang dihimpun melalui pengamatan (observasi) ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif dengan teknik analisa data bersifat deskriptif yaitu dengan cara memaparkan hasil penelitian apa adanya[74] dan menganalisanya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat.

---

[73] Tujuan PTK meliputi : [1] peneitian dilakukan guru dikelas atau disekolah dengan penekanan penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran, [2] perbaikan dan peningkatn pelayana profesional guru kepada siswa, [3] Pengembangan keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam rangka mengatasi permasalahan aktual yang dihadapi sehari-hari. Lihat dalam Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas,* Yogyakarta: pustaka Book Publisher, 2007, hlm.16-18

[74] Di dalam peneliti ini, peneliti memberikan materi pelajaran dan melakukan tes atau penilaian terhadap hasil ulangan siswa. Istilah " apa adanya" mengadung pengertian bahwa materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan instriksional khusus yang telah ditentukan yang menjadiacuan dalam penyusunan tes hasil belajar tersebut. Dari segi pemberian nilai hasil tes, maka istilah "apa adanya", mengandung arti bahwa pemberian nilai terhindar ari unsur-unsur subyktivitas yang melekat pada diri penyusun tes. Makna "apa adanya" dalam penilaian harus bersifat obyektif Lihat dalam Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi pendidikan, jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2008, hlm 96.

Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar Tahun Pelajaran 2008 – 2009 dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang, terdiri dari 11 orang siswa laki – laki dan 8 orang siswa perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah Penerapan Teknik *Mind Mapping* Pada Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Dalam Memahami Materi Ekspor Impor Kelas VI DI SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar pada siswa kelas VI.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan pada Bulan Februari hingga selesai. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus . Adapun setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan. Hal ini dimaksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya.

Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang menggangu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan – tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu :

a. Perencanaan/ Persiapan Tindakan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah :

1. Menyusun silabus
2. Menyusun rencana pelaksanaan
3. Mempersiapkan materi pembelajaran dengan teknik *mind mapping*
4. Menyiapkan lembar obsevasi untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan mind mapping.
5. Menyusun alat evalusi untuk melihat peningkatan prestasi belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar.

b. Implementasi tindakan.

1. Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan
2. Guru mengarahkan siswa untuk menentukan ide/ gagasan utama dari materi
3. Guru meminta siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar ditengah-tengah kertas dan dilingkupi dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain.
4. Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utama *mind mapping*
5. Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang *mind mapping*.
6. Guru meminta siswa menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tipa cabang

7. Guru mengarahkan siswa menggunakan huruf-huruf capital untuk menuliskan gagasan penting
8. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih.

c. Observasi dan Refleksi.

Peneliti melaksanakan observasi[75] bersamaan dengan proses pembelajaran, bersama dengan mitra kerja atau teman sejawat yang akan berperan sebagai pengamat (observer), meliputi pengembangan materi, aktivitas siswa, materi dan prestasi belajar siswa.

1. Observasi

Obersevasi dilaksanakan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran pada siklus II.

Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan dengan perencanaan yang telah dibuat untuk mencari data hasil penerapan pembelajaran, pengambilan data dari hasil pembelajaran ini dengan melihat proses pembelajaran dan melakukan tes hasil belajar.

[75] Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan [data] yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Lihat dalam Anas Sudijono, op.cit, hlm 76.

2. Refleksi

Tahapan ini dicapai setelah melakukan observasi langsung. Refleksi dilakukan untuk mengadakan upaya evaluasi atau analisa yang dilakukan peneliti dengan cara berdiskusi kepada siswa terhadap berbagai masalah yang muncul dikelas penelitian yang diperoleh dari analisa data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang dirancang atau dari hasil pembelajaran dalam penelitian ini, sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil penelitian pada siklus I, maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sebagai pemecahan masalah sudah mencapai tujuan atau belum? Melalui refleksi inilah maka peneliti menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan ataukah berhenti melakukan siklus karena masalah atau hasil penelitian sudah mencapai hasil yang diharapkan.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yang terdiri dari :

1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka-angka.[76] Untuk memperoleh analisa data kuantitatif diperoleh dari penilaian hasil ulangan harian siswa (tes hasil belajar) yang dilakukan empat kali penilaian terhadap penerapan pembelajaran *Mind Mapping* mata pelajaran IPS kelas VI materi ekspor impor.

2. Data Kualitatif

Data kualitatif hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.[77] Sebagian data kualitatif dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisanya bersifat kualitatif atau dianalisa secara statistik, hal ini disebut juga dengan mengkuantifikasi data kualitatif.[78] Data kualitatif diperoleh melalui hasil pengamatan (observasi) secara cermat, mendalam dan rinci sehingga dapat mengumpulkan data yang sangat lengkap dan dapat menghasilkan informasi terhadap prestasi belajar siswa dalam penerapan pembelajaran *Mind Mapping* mata pelajaran IPS kelas VI materi ekspor impor.

---

[76] Zainal Aqib, Ibid., hlm.15.

[77] Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Basics of Qualitative Research Grounded Theory Procedures and Techniques,* diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi,* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003, hlm.4-5.

[78] *Ibid.*

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan, bisa berbentuk pilihan ganda, pilihan benar atau salah, dan menjodohkan.

2. Menggunakan Observasi Langsung.

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan pembelajaran mind mapping.

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus persentase yaitu sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (jumlah frekuensi/ banyaknya individu)

P = Angka persentase

100% = Bilangan tetap

Dalam menentukan kiteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 4 kriteria, yaitu baik, cukup, kurang baik dan tidak baik. Adapun kiteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Apabila persentase antara 76% - 100% dikatakan “Baik”

2. Apabila persentase antara 56% - 75dikatakan “Cukup”
3. Apabila persentase antara 40- 55dikatakan “Kurang Baik”
4. Apabila persentase kurang dari 40% dikatakan “Tidak Baik”[79]

3. Hasil belajar diukur dengan melakukan tes hasil belajar. Adapun distribusi hasil tes belajar siswa sebagai berikut :

Klasifikasi	**Standar**
Sangat tinggi	> 85
Tinggi	71 – 85
Sedang	56 – 70
Rendah	41 - 55

Ketuntasan belajar siswa adalah

a. Ketuntasan individu dapat diketahui dengan cara mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah skor yang dicapai}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

Apabila seorang siswa (individu) telah mencapai 70% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 70 maka individu dikatakan tuntas.

b. Sedangkan untuk mengukur ketuntasan klasikal dengan rumus [80]

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

---

[79] Sudjono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009. hal.43.

[80] Depdiknas Rambu-Rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar, Jakarta : 2004.

E. Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian juga melibatkan pengamat dan supervisor, tugas dari pengamat adalah untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung, hal itu dilakukan untuk memberi masukan dan pendapat terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, sehingga masukan-masukan dari pengamat dapat dipakai untuk memperbaiki pembelajaran pada Siklus II. Pengamatan ditujukan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses belangsungnya pembelajaran.

2. Refleksi

Pada tahap refleksi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kelemahan selama Siklus I dan Siklus II, kelemahan dan kelebihan diketahui setelah adanya observasi, baik observasi aktivitas guru maupun aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil yang di dapat dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Dari hasil observasi, guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Jika terdapat kelebihan pada Siklus I, maka guru perlu meningkatkannya pada Siklus II. Hasil observasi pada Siklus I dan Siklus II kemudian dikumpulkan dan dianalisa, apakah penerapan pembelajaran *mind mapping* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas VI SDN 008 Sei. Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Pada awalnya hanya ada 2 SD di desa Sungai Pagar masih dalam kawasan Kecamatan Kampar kiri, kemudian dari 2 SD tadi berkembang menjadi 4 SD yaitu SDN 001, SDN 079, SDN 083, dan SDN 009, awal berdirinya SDN 083 yang sekarang menjadi SDN 008 Sei Petai masih menumpang belajar di SDN 001 Inpres. Guru- guru pada awal SDN no 083 berdiri Juli 1988,

Kepala sekolah : Anwar Yus (Alm)

Guru : Sudarmi

Zakariah

Pada tahun 1993 di bangunlah gedung SDN 083 di desa Sungai Petai di atas tanah 1 ha yang di hibahkan oleh masyarakat setempat, awal di bangun hanya 3 lokal dengan sistem parallel, kelas I dan kelas II, kelas III dan kelas IV, V dan VI.

Tahun 2000 dimekarkanlah Kecamatan Kampar Kiri Hilir, yang sebelumnya masih bagian Kecamatan Kampar Kiri, desa- desanya:

1. Sungai Pagar
2. Sungai Petai

3. Mentulik
4. Gading Permai
5. Rantau Kasih
6. Sei Simpang Dua
7. Sungai Bunga

SD 083 berubah namnya menjadi SDN 008 terletak di desa Sungai Petai sekitar 1 km dari ibukota Kecamatan Sungai Pagar. Pada tahun 2003 barulah mendapat kelas bangunan tambahan yang awalnya 3 di tambah 3 kelas lagi, 1 ruangan kantor kepala sekolah, ruangan guru, serta 2 wc .

Nama kepala sekolah yang pernah menjabat di SDN 008 Sei Petai:

Anwaryus	(1986-1997)
Harun	(1997-1998)
M. raden	(1999-2007)
Jon Afrizal S,pd	(2008 - sekarang)

a. Visi Sekolah

Adapun visi SDN 008 Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar adalah “Menjadikan SD Negeri 008 Sungai Petai sebagai SD yang berprestasi dan berakhlak dilandasi iman dan taqwa.”

b. Misi Sekolah

Sedangkan misi SDN 008 Sungai Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar sebagai berikut :

1) Menanamkan keyakinan atau aqidah dan budi pekerti di dalam pergaulan
2) Mengoptimalkan potensi sekolah (tenaga pendidik) sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing.
3) Melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana yang dibutuhkan sekolah
4) Memberikan bimbingan dan pembinaan emosional atau watak warga sekolah
5) Melaksanakan kegiatan secara optimal, kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah maupun oleh Dinas Pendidikan baik ditingkat Kecamatan maupun Kabupaten.
6) Memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada setiap warga sekolah sesuai dengan kemampuannya.

2. Keadaan Guru Dan Siswa

a. Keadaan guru

Guru – guru yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 008 Sei Petai, terdiri dari guru negeri, guru kontrak dan guru honor, yang semuanya berjumlah 13 orang. Guru laki- laki berjumlah 3 orang dan guru perempuan berjumlah 10 orang. Untuk lebih jelas keadaan guru yang mengajar di sekolah dasar Negeri 008 Sei Petai dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel IV.I

KEADAAN MAJELIS GURU SDN NO 008 SEI PETAI

NO	NAMA	TAMATAN	TUGAS	JENIS KELAMIN
1	Jon Afrizal S,Pd	UNRI	Kepala Sekolah	L
2	Harun	SPG	Tata Usaha	L
3	Asnidar, A.md	UT	Guru SBK	P
4	Nurleli Wati	SPG	Guru Kelas V	P
5	Elfariza Ama.Pd	UNRI	Guru Kelas III	P
6	Deni Afnidar A.ma	IAIN Susqa	Guru Kelas VI	P
7	Musniarti A.Ma Pd	UNRI	Guru Kelas II	P
8	Surya Andika	UNSU	Guru Penjaskes	L
9	Ratik, A.Ma Pd	UIR	Guru Kelas IV	P
10	Dafriati, A.Ma	IAIN Susqa	Guru Agama	P
11	Rusmiati	SPG	Guru Kelas I	P
12	Maihendriana	SMK	Guru Bahasa Inggris	P
13	Novi Susanti, A.Ma	UIR	Guru SBK	L

Sumber data: Papan nama guru sekolah dasar Negeri 008 Sei Petai tahun 2008-2009

b. Keadaan siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa di bimbing dan di didik agar mencapai kedewasan yang bertanggung jawab oleh pendidik. Adapun jumlah seluruh siswa SDN 008 Sei Petai, 167 orang yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelas keadaan siswa SDN 008 Sei Petai kecamatan Kampar Kiri Hilir dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV. 2

JUMLAH SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 008 SEI PETAI

No	Kelas	L	P	Jumlah	Ruang Kelas
1	I	13	12	25	I
2	II	19	14	33	I
3	III	16	14	30	I
4	IV	21	12	24	I
5	V	12	12	24	I
6	VI	11	8	19	I
	total	92	75	167	6

Sumber data : Dokumentasi SDN No 008 Sei Petai, 2009

c. Kurikulum dan proses pembalajaran

Kurikulum merupakan acuan dalam menyelanggarakan pendidikan di suatu lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan lembaga pendidikan tersebut, dengan adanya KTSP tersebut. Maka proses belajar mengajar yang dilaksanakan lebih terarah dan terlaksana dengan baik.

Sekolah Dasar Negeri 008 Sei Petai menggunakan KTSP 2008 yang di selenggarakan di setiap kelas, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI. Adapun mata pelajaran yang di gunakan di Sekolah Dasar Negeri 008 Sei Petai ada 10 mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran pokok dan mata pelajaran muatan lokal. Yang termasuk mata pelajaran pokok ada 8 yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika

4. Sains
5. Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Pendidikan Kewarganegaraan
7. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan
8. SBK

Sedangkan yang termasuk muatan lokal adalah Arab Melayu dan Bahasa Inggris

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang di harapkan, tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasana yang ada di Sekolah Dasar Negeri 008 Sei Petai, adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 3

SARANA DAN PRASARANA SD NEGERI 008 SEI PETAI

NO	JENIS RUANGAN	JUMLAH UNIT	KONDISI
1	Ruang kelas	6	Baik
2	Ruang tamu	1	Baik
3	Ruang perpustakaan	1	baik
4	Ruang kepsek	1	Baik
5	Ruang guru	1	Baik
6	Lapangan takraw	1	Baik
7	Lapangan volley	1	Baik
8	Parkir	1	Baik
9	Kamar mandi / WC	3	Baik
10	Kantin	3	Baik

Penelitian penerapan Teknik *Mind Mapping* kelas VI SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar khususnya mata pelajaran IPS pada tahun ajaran 2008/2009. Penelitian di lakukan selama 4 bulan yang meliputi 2 siklus dengan materi seperti dalam RPP terlampiran. Penelitian di lakukan dengan observer guru kelas III SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar. Observer di lakukan terhadap 2 aspek yaitu aktivitas penerapan pembelajaran *Mind Maping*, dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi (terlampir).sedangkan terhadap prestasi belajar siswa sebagai variabel yang di pecahkan data di peroleh melalui tes yang di lakukan oleh guru merupakan soal buatan guru berdasarkan silabus materi yang di ajarkan.

Dalam penelitian ini guru menerapkan pembelajaran *Mind Mapping* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir, di mana selama ini berkisar antara 50 %- 60 % siswa belum mencapai ketuntasan individu. Hal ini di lakukan karena secara teoritis dengan teknik *Mind Mapping* siswa dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan otak kanan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi siswa.

Karakteristik ini di harapkan dapat memperbaiki kelemahan pembelajaran yang biasa di lakukan oleh peneliti seperti tanya jawab atau ceramah yang pada umumnya yang belajar dengan serius hanya anak – anak tertentu saja. Penelitian ini di lakukan 2 siklus. Berikut di paparkan hasil penelitian untuk tiap siklus.

B. Hasil Penelitian

1. Prestasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Setelah menganalisis prestasi belajar siswa, diketahui bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebelum tindakan tergolong sedang dengan jumlah rata-rata 58,7 dengan kategori sedang. Agar lebih jelas tentang prestasi siswa pada mata pelajaran IPS dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel IV. 4

Tabel. Prestasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN	KLASIFIKASI
1	Suci Kumala Dewi	55	Tidak tuntas	Rendah
2	Arpi Rapianda	45	Tidak tuntas	Rendah
3	Riva Yelsa	60	Tidak tuntas	Sedang
4	Resmandianto	80	Tuntas	Tinggi
5	Aldo Alfatoni	80	Tuntas	Tinggi
6	M. Arif	60	Tidak tuntas	Sedang
7	Maria Ulfa	40	Tidak tuntas	Rendah

8	Nia Rahmadani	80	Tuntas	Tinggi
9	Yolandari	80	Tuntas	Tinggi
10	Ardian Ade Putra	55	Tidak tuntas	Rendah
11	Merry Junita Sari	40	Tidak tuntas	Rendah
12	Yoga Putra	60	Tidak tuntas	Sedang
13	Agung Budiman	40	Tidak tuntas	Rendah
14	Putri Suri Hartati	40	Tidak tuntas	Rendah
15	Yuli Perindo	80	Tuntas	Tinggi
16	Yudi Prasetio	40	Tidak tuntas	Rendah
17	Riki Erikson	60	Tidak tuntas	Sedang
18	Astri Satia Rini	80	Tuntas	Tinggi
19	Ilham Dinopri	40	Tidak tuntas	Rendah
	Jumlah	1.115		
	Rata-rata	58,7	Tidak tuntas	Sedang

Sumber : Hasil tes belajar, 2009

Tabel IV. 5
Distribusi Prestasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan

KLASIFIKASI	STANDAR	FREK	%	% KUMULATIF
Sangat tinggi	> 85	0	0,0	0,0
Tinggi	71 -85	6	31,6	31,6
Sedang	56 – 70	4	21,1	52,7
Rendah	41 - 55	9	47,3	100,0
Jumlah		19	100,0	
Rata-rata		58,7		

Sumber : Hasil tes prestasi belajar, 2009

Berdasarkan table IV.5 di atas, dapat diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 6 orang siswa atau 31,6% mendapatkan nilai tinggi, 4 orang siswa atau 21,1% mendapatkan nilai sedang dan sisanya yaitu 9 orang siswa atau 47,3% mendapatkan nilai rendah. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai sangat tinggi tidak terdapat oleh siswa. Selanjutnya, rata-rata prestasi belajar siswa secara keseluruhan hanya mencapai 58,7.

Tabel IV. 6
Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum Tindakan

SIKLUS	JUMLAH SISWA	JUMLAH SISWA	JUMLAH SISWA YANG TIDAK

		YANG TUNTAS	TUNTAS
Sebelum tindakan	19	6 (31,57%	13 (68,57%)

Berdasarkan table IV.6, diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 6 orang (31,57%) siswa yang tuntas. Sedangkan 13 orang siswa (68,57%) belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70. keadaan tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih belum tuntas dan perlu perbaikan untuk siklus berikutnya.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, dilaksanakan oleh guru dan observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Menyusun silabus
b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)\
c. Mempersiapkan materi pembelajaran dengan teknik *mind mapping*
d. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan

e. Menyusun alat evaluasi untuk melihat peningkatan prestasi belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar.

Pelaksanaan Tindakan

Siklus I untuk pertemuan pertama pada tanggal 15 April 2009 dan pertemuan kedua tanggal 18 April 2009. Jadwal pertemuan ini sesuai dengan jadwal pembelajaran IPS yang telah ditetapkan di SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar, yang mana dalam satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, yang terdiri dari 4 jam pelajaran (4 x 35 menit) pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

c. Kegiatan Awal Pembelajaran

Tahap pertama ini dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Peneliti yang juga bertindak sebagai guru, memulai kegiatan awal dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengatur ruangan kelas dengan baik.
2. Guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsip
3. Guru meminta siswa untuk menceritakan inti sari dari materi yang telah dibahas pada pertemuan lalu.

d. Kegiatan Inti

Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan, kemudian peneliti menlanjutkan proses pembelajaran inti yang dilaksanakan sekitar 50 menit dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan
2. Guru mengarahkan siswa untuk menentukan ide/ gagasan utama dari materi.
3. Guru meminta siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar ditengah-tengah kertas dan lingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
4. Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utamanya, *mind mapping*.
5. Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind.
6. Guru meminta siswa menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang.
7. Guru mengarahkan siswa menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting.
8. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambah symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

e. Kegiatan Akhir

Pada bagian akhir proses pembelajaran guru meminta siswa membacakan *mind mapping* yang telah ditulisnya dan meminta siswa lain

memberikan tanggapan. Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran, kemudian guru memberikan soal latihan untuk menguji ingatan siswa terhadap pembelajaran dengan teknik *mind mapping*.

Observasi

Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observasi atau teman sejawat. Berhubung Siklus I terdiri dari dua pertemuan, maka observasi terhadap aktivitas guru pada Siklus I dilakukan dua kali. Untuk lebih jelasnya hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan pertama, kedua dapat dijelaskan dibawah ini.

Tabel IV. 7
Aktivitas Guru Pada Pertemuan Pertama (Siklus I)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	ALTERNATIF	
		DILAKSANAKAN	TDK DILAKSANAKAN
1	Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan	√	
2	Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama dari materi pembelajaran		√
3	Guru mementa siswa menuliskan	√	

	gagasan utama berupa gambar, ditengah-tengah kertas kemudian melingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.		
4	Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utama *mind mapping*.	√	
5	Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping.		√
6	Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang.	√	
7	Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting		√
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk		

	menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.		
	Jumlah	5	3
	Rata-rata	63%	37%

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel IV.7 diatas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan teknik pembelajaran *mind mapping* dengan alternatife jawaban "dilaksanakan" dan "tidak dilaksanakan" maka diperoleh jawaban "dilaksankan" sebanyak 5 kali dengan persentase 63%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktivitas guru dengan penerapan pembelajaran *mind mapping* pada pertamuan pertama (Siklus I) ini berada pada klasifikasi "Cukup" karena 63% berada pada tentang 36 – 75%.

Tabel IV. 8
Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua (Siklus I)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	ALTERNATIF	
		DILAKSANAKAN	TDK DILAKSANAKAN
1	Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan	√	
2	Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama dari materi pembelajaran	√	
3	Guru mementa siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar, ditengah-tengah kertas kemudian melingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.	√	

4	Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utama *mind mapping*.	√	
5	Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping.		√
6	Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang.	√	
7	Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting		√
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.		
	Jumlah	6	2

	Rata-rata	75%	25%

Dari tabel IV.8 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan teknik *mind mapping* dengan alternatif jawaban “Dilaksanakan” sebanyak 6 kali dengan persentase 75%, serta jawaban “Tidak dilaksanakan” sebanyak 2 kali dengan persentase 25%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi “cukup”. Karena 75% berada pada rentang 56 – 75%.

Tabel IV. 9
Rekapitulasi Aktivitas Guru Pada Pertemuan Satu dan Dua (Siklus I)

	Aktivitas yang Diamati	Pertemuan I		Pertemuan II		Total	
		Alternatif		Alternatif		Alternatif	
		Dlksnkn	Tidak	Dlksnkn		Dlksnkn	
	Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan	√		√		2	
	Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama	√		√		2	

	dari materi pembelajaran						
	Guru meminta siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar, ditengah-tengah kertas kemudian melingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.	√		√		2	
	Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utama *mind mapping*.	√		√		2	
	Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping.		√			-	
	Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang.	√		√		2	
	Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting		√	√		1	

	Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.		√			-	
	Jumlah	5	3	6		11	
	Rata-rata	63%	37%	75%		69%	

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel IV.9 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan teknik *mind mapping* dengan alternatif jawaban “Dilaksanakan” dan “Tidak dilaksanakan”, maka diperoleh jawaban “Dilaksanakan” sebanyak 11 kali dengan persentase 69%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditatapkan di Bab III, maka aktivitas guru dengan penerapan pembelajaran *mind mapping* secara keseluruhan atau pada Siklus I berada pada klasifikasi “cukup” karena 69% berada pada rentang 56 – 75%. Kemudian dari tabel di atas, selanjutnya diketahui yang menjadi kelemahan pembelajaran *mind mapping* pada Siklus I terletak pada aspek :

5. Guru mengarahkan siswa menggunkaan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping. Pada aspek ini setelah diamati maka diperoleh jawaban “tidak” atau tidak dilaksanakan guru.
8. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih kuat. Setelah diamati maka aspek ini tidak dilaksanakan oleh guru dan diperoleh jawaban “tidak” atau tidak dilaksanakan guru.

Observasi Prestasi Belajar Siswa

Kelemahan-kelemahan guru pada Siklus I ini akan mempengaruhi aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV. 10

Observasi Prestasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Pertama (Siklus I)

	Nama Siswa	Aktivitas yang Diamati					Alternatif	
							Mampu	Tidak Mampu
	Suci Kumala Dewi						2	3
	Arpi Rapianda						2	3
	Riva Yelsa						3	2
	Resmandianto						4	1
	Aldo Alfatoni						5	1
	M. Arif						3	2
	Maria Ulfa						2	3
	Nia Rahmadani						4	1
	Yolandari						4	1
	Ardian Ade Putra						2	3
	Merry Junita Sari						3	2

	Yoga Putra						3	2
	Agung Budiman						2	3
	Putri Suri Hartati						2	3
	Yuli Perindo						4	1
	Yudi Prasetio						2	3
	Riki Erikson						3	2
	Astri Satia Rini						4	1
	Ilham Dinopri						2	3
	Jumlah						55	38
	Rata-rata						58 %	42%

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel IV.10 di atas, dapat digambarkan bahwa observasi prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan alternatif “mampu” dan “tidak mampu”, maka diperoleh jawaban “mampu” sebanyak 55 kali dengan persentase 58%, serta jawaban “tidak mampu” sebanyak 42 kali

dengan persentase 42%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang ditetapkan di Bab III, maka observasi prestasi belajar siswa pada pertemuan pertama (Siklus I) ini berada pada klasifikasi “cukup”. Karena 58% berada pada rentang 56 – 75%. Sedangkan keterangan observasi prestasi belajar siswa per aspek dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik dan benar. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 14 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik benar.
b. Siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara pelajaran yang belangsung dengan pelajaran yang sebelumnya. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 14 siswa yang mampu.
c. Siswa mampu menjawab tes langsung yang dilaksanakan di dalam kelas. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 8 siswa yang mampu.
d. Siswa mampu menuliskan *mind mapping* sesuai materi pembelajaran dengan benar. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 9 orang siswa yang mampu.
e. Siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan setelah proses pembelajaran. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 10 orang siswa yang mampu.

Tabel IV. 11

Observasi Prestasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Kedua (Siklus I)

	Nama Siswa	Alternatif yang Diamati					Alternatif	
							Mampu	Tidak Mampu
	Suci Kumala Dewi						3	2
	Arpi Rapianda						3	2
	Riva Yelsa						4	1
	Resmandianto						4	1
	Aldo Alfatoni						5	0
	M. Arif						4	1
	Maria Ulfa						2	3
	Nia Rahmadani						4	1
	Yolandari						4	1
	Ardian Ade Putra						3	2
	Merry Junita Sari						4	1
	Yoga Putra						3	2

	Agung Budiman						3	2
	Putri Suri Hartati						3	2
	Yuli Perindo						4	1
	Yudi Prasetio						3	2
	Riki Erikson						4	1
	Astri Satia Rini						4	1
	Ilham Dinopri						3	2
	Jumlah						67	28
	Rata-rata						70 %	30%

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel VI.11 di atas, dapat digambarkan bahwa prestasi belajar siswa dalam pembelajaran mind mapping dengan alternatif “mampu” dan “tidak mampu”, maka diperoleh jawaban “mampu” sebanyak 67 kali dengan persentase 70% serta jawaban “tidak mampu” sebanyak 28 kali dengan persentase 30%.setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi

yang telah ditetapkan di Bab III, maka observasi prestasi belajar siswa pada pertemuan kedua (Siklus I) ini berada pada klasifikasi “cukup”. Karena 70% berada pada rentang 56 – 75%. Sedangkan keterangan observasi prestasi belajar siswa per aspek dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik dan benar. Setelah diambil pada aspek ini diketahui terdapat 15 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.
b. Siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara pelajaran yang berlangsung dengan pelajaran yang sebelumnya. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 15 siswa yang mampu.
c. Siswa mampu menjawab tes langsung yang dilaksanakan di dalam kelas. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 13 siswa yang mampu.
d. Siswa mampu menuliskan *mind mapping* sesuai dengan materi pembelajaran dengan benar. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 12 orang siswa yang mampu.
e. Siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan setelah proses pembelajaran. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 12 orang yang mampu.

Tabel IV. 12

Rekapitulasi Hasil Observasi Prestasi Belajar Siswa

Pada Pertemuan Satu dan Dua (Siklus I)

No	Nama Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Alternatif		Alternatif	
		Mampu	Tidak Mampu	Mampu	Tidak Mampu
1	Suci Kumala Dewi	2	3	3	2
2	Arpi Rapianda	2	3	3	2
3	Riva Yelsa	3	2	4	1
4	Resmandianto	4	1	4	1
5	Aldo Alfatoni	4	1	5	0
6	M. Arif	3	2	4	1
7	Maria Ulfa	2	3	2	3
8	Nia Rahmadani	4	1	4	1
9	Yolandari	4	1	4	1
10	Ardian Ade Putra	2	3	3	2
11	Merry Junita Sari	3	2	4	1
12	Yoga Putra	3	2	3	2

13	Agung Budiman	2	3	3	2
14	Putri Suri Hartati	2	3	3	2
15	Yuli Perindo	4	1	4	1
16	Yudi Prasetio	2	3	3	2
17	Riki Erikson	3	2	4	1
18	Astri Satia Rini	4	1	4	1
19	Ilham Dinopri	2	3	3	2
	Jumlah	55	38	71	28
	Rata-rata	58%	42%	70%	30%

Sumber : Observasi, 2009

Dari tabel IV.12 di atas, dapat digambarkan bahwa observasi prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan alternatif jawaban “mampu” dan “tidak mampu”, maka diperoleh jawaban “mampu” sebanyak 122 kali dengan presentase 64%, serta jawaban “tidak mampu” sebanyak 62 kali dengan persentase 37%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka observasi prestasi belajar siswa secara keseluruhan atau pada Siklus I berada pada klasifikasi “cukup”, karena 64% berada pada rentang 56% - 75%.

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru dan hasil observasi belajar siswa Siklus I sedikit banyaknya akan mempengaruhi hasil tes siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 13

Hasil Tes Tertulis Pertemuan Pertama (Siklus I)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan Ketuntasan	Klasifikasi
1	Suci Kumala Dewi	50	Tidak tuntas	Rendah
2	Arpi Rapianda	50	Tidak tuntas	Rendah
3	Riva Yelsa	70	Tuntas	Sedang
4	Resmandianto	80	Tuntas	Tinggi
5	Aldo Alfatoni	90	Tuntas	Sangat tinggi
6	M. Arif	70	Tuntas	Sedang
7	Maria Ulfa	50	Tidak tuntas	Rendah
8	Nia Rahmadani	85	Tuntas	Tinggi
9	Yolandari	90	Tuntas	Sangat tinggi
10	Ardian Ade	55	Tidak	Rendah

	Putra		tuntas	
11	Merry Junita Sari	60	Tidak tuntas	Sedang
12	Yoga Putra	60	Tidak tuntas	Sedang
13	Agung Budiman	50	Tidak tuntas	Rendah
14	Putri Suri Hartati	50	Tidak tuntas	Rendah
15	Yuli Perindo	85	Tuntas	Tinggi
16	Yudi Prasetio	50	Tidak tuntas	Rendah
17	Riki Erikson	65	Tidak tuntas	Sedang
18	Astri Satia Rini	90	Tuntas	Sangat tinggi
19	Ilham Dinopri	50	Tidak tuntas	Rendah
	Jumlah	1250		
	Rata-rata	65,78		Sedang

Sumber : Hasil tes, 2009

Tabel IV. 14

Distribusi Prestasi Belajar Siswa Pertemuan Pertama (Siklus I)

Klasifikasi	Standar	Frek	%	% Komulatif

Sangat tinggi	> 85	3	15,8	15,8
Tinggi	71 – 85	3	15,8	31,6
Sedang	56 – 70	5	26,3	57,9
Rendah	41 - 55	8	42,1	100,0
Jumlah		19	100,0	
Rata-rata	65,78			

Sumber : Data olahan, 2009

Berdasarkan tabel IV.14 di atas, dapat diketahui bahwa dari 10 orang siswa, 3 orang siswa atau 15,8% mendapat nilai sangat tinggi, 3 orang atau 15,8% siswa mendapatkan nilai tinggi, 5 orang atau 26,3% siswa mendapatkan nilai sedang dan sisanya 8 orang siswa atau 42,1% mendapatkan nilai rendah. Selanjutnya rata-rata siswa mencapai 65,78.

Adapun ketuntasan belajar siswa

Jumlah siswa yang tuntas = $\frac{11}{19}$ x 100% = 57,9%

Jumlah siswa yang tidak tuntas = $\frac{8}{19}$ x 100% = 42,1%

Tabel IV. 15

Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pertemuan Pertama (Siklus I)

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas

I (pertemuan pertama)	19	11 (57,9%)	8 (42,1%)

Berdasarkan tabel IV.15 diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 11 orang (57,9%) siswa yang tuntas. Sedangkan sisanya 8 orang siswa (42,1%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 70. berdasarkan tabel ketuntasan di atas, dapat diketahui ketuntasan siswa belum mencapai Kriteria keberhasilan yang ditetapkan, yaitu di atas 75%. Untuk itu dilakukan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Tabel IV. 16

Hasil Tes Tertulis Pertemuan Kedua (Siklus I)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan Ketuntasan	Klasifikasi
1	Suci Kumala Dewi	50	Tidak tuntas	Rendah
2	Arpi Rapianda	70	Tuntas	Sedang
3	Riva Yelsa	70	Tuntas	Sedang
4	Resmandianto	90	Tuntas	Sangat tinggi
5	Aldo Alfatoni	90	Tuntas	Sangat tinggi

6	M. Arif	70	Tuntas	Sedang
7	Maria Ulfa	50	Tidak tuntas	Rendah
8	Nia Rahmadani	80	Tuntas	Tinggi
9	Yolandari	90	Tuntas	Sangat tinggi
10	Ardian Ade Putra	50	Tidak tuntas	Rendah
11	Merry Junita Sari	60	Tidak tuntas	Sedang
12	Yoga Putra	70	Tuntas	Sedang
13	Agung Budiman	70	Tuntas	Sedang
14	Putri Suri Hartati	50	Tidak tuntas	Rendah
15	Yuli Perindo	80	Tuntas	Tinggi
16	Yudi Prasetio	70	Tuntas	Sedang
17	Riki Erikson	80	Tuntas	Sedang
18	Astri Satia Rini	90	Tuntas	Sangat tinggi
19	Ilham Dinopri	50	Tidak tuntas	Rendah
	Jumlah	1330		
	Rata-rata	70		Sedang

Sumber : Hasil tes, 2009

Tabel IV. 17

Distribusi Prestasi Belajar Siswa Pertemuan Kedua (Siklus I)

Klasifikasi	Standar	Frek	%	% Komulatif
Sangat tinggi	> 85	4	21,1	21,1
Tinggi	71 – 85	2	10,5	31,6
Sedang	56 – 70	8	42,1	73,7
Rendah	41 - 55	5	26,3	100,0
Jumlah		19	100,0	
Rata-rata	69,21			

Sumber : Data olahan, 2009

Berdasarkan tabel IV.17 di atas, dapat diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 4 orang siswa atau 21,1% mendapatkan nilai sangat tinggi, 2 orang atau 10,5% siswa mendapatkan nilai tinggi, 8 orang atau 42,1% siswa mendapatkan nilai sedang dan sisanya 5 orang siswa atau 26,3% mendapatkan nilai rendah. Selanjutnya ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 18

Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pertemuan Kedua (Siklus I)

Siklus	Jumlah	Jumlah Siswa	Jumlah

	Siswa	yang Tuntas	Siswa yang Tidak Tuntas
pertemuan kedua (Siklus I)	19	13 (68,43%)	6 (31,57%)

Berdasarkan tabel IV.18, diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 13 orang (68,43%) siswa yang tuntas. Sedangkan sisanya 6 orang siswa (31,57%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntatasan Minimal yang ditetapkan yaitu 70. berdasarkan tabel ketuntasan di atas, dapat diketahui ketuntasan siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, untuk itu perlu perbaikan untuk siklus berikutnya.

Refleksi

Memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa masih mencapai 68,43% atau hanya 13 orang siswa yang tuntas. Berdasarkan hasil pembahasan peneliti pengamat diketahui penyebab masih ada siswa yang belum mencapai KKM, disebabkan ada bebarapa aspek aktifitas guru yang tidak terlaksana yaitu terletak pada aspek :

5. Guru mengarahkan siswa menggunkaan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping. Pada aspek ini setelah diamati maka diperoleh jawaban “tidak” atau tidak dilaksanakan guru.

8. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih kuat. Setelah diamati maka aspek ini tidak dilaksanakan oleh guru dan diperoleh jawaban “tidak” atau tidak dilaksanakan guru.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas, untuk itu peneliti akan memperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

3. Hasil Penelitian Siklus II

3.1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, dilaksanakan oleh guru dan observasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Menyusun silabus
2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
3. Menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan pada siswa
4. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan strategi pertanyaan penilaian.
5. Menyusun alat evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa dalam mencapai kompetensi dasar.

3.2. Implementasi Tindakan

Siklus II untuk pertemuan pertama tanggal 22 April 2009 dan pertemuan kedua 25 April 2009 jam pelajaran ke satu dan kedua. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pembelajaran yang telah ditetapkan di kelas VI pada mata pelajaran IPS dengan materi ekspor impor kelas VI SD Negeri 008 Sei. Petai Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar, yang mana dalam satu minggu terdapat 2 kali pertemuan, yang terdiri dari 4 jam pelajaran (4 x 35 menit). Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Untuk lebih jelas dapat dijelaskan di bawah ini.

1. Kegiatan Awal

   Tahap pertama ini dilaksanakan selama lebih kurang 10 menit. Peneliti yang juga bertindak sebagai guru, memulai kegiatan awal dengan langkah-langkah sebagai berikut :

   a. guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengatur ruagan kelas dengan baik.
   b. Guru membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsip
   c. Guru meminta siswa untuk menceritakan inti sari dari materi yang telah dibahas pada pertemuan lalu.

2. Kegiatan Inti

   Setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan, kemudian peneliti melanjutkan proses pembelajaran inti yang dilaksanakan sekitar 50 menit dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan.
b. Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama dari materi
c. Guru meminta siswa untuk menuliskan gagasan utama berupa gambar di tengah kertas, dilingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.
d. Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utamanya *mind mapping*.
e. Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang *mind mapping*.
f. Guru memento siswa menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang *mind mapping*.
g. Guru mengarahkan siswa menggunakan huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting.
h. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

3. Kegiatan Akhir

Pada bagian akhir proses pembelajaran guru meminta siswa menbacakan *mind mapping* yang ditulisnya dan meminta siswa lain memberikan tanggapan. Guru memberikan kesimpulan terhadap proses pembelajaran, kemudian guru memberikan soal latihan untuk menguji ingatan siswa terhadap pembelajaran dengan teknik mind mapping.

3.3. Observasi

3.3.1. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Berhubung Siklus II terdiri dari dua pertemuan, maka observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II dilakukan dua kali. Untuk lebih jelasnya hasil observasi guru pada pertemuan pertama, kedua dapat dijelaskan dibawah ini.

Tabel IV. 19

Aktivitas Guru Pada Pertemuan Pertama (Siklus II)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	ALTERNATIF	
		DILAKSANAKAN	TDK DILAKSANAKAN
1	Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan	√	
2	Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama dari materi pembelajaran	√	
3	Guru mementa siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar, ditengah-tengah kertas kemudian	√	

	melingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.		
4	Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utama *mind mapping*.	√	
5	Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping.	√	
6	Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang.	√	
7	Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting		√
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan	√	

	ingatan yang lebih baik.		
	Jumlah	7	1
	Rata-rata	87%	13%

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel IV.19 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan teknik *mind mapping* dengan alternatif jawaban "Dilaksanakan" dan "Tidak dilaksanakan", maka diperoleh jawaban "Dilaksanakan" 7 kali dengan persentase 13%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III maka aktivitas guru dengan penerapan pembelajaran *mind mapping* pada pertemuan pertama (Siklus II) ini berada pada klasifikasi "Baik" karena 87% berada pada rentang 76 – 100%.

Tabel IV. 20

Aktivitas Guru Pada Pertemuan Kedua (Siklus II)

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	ALTERNATIF	
		DILAKSANAKAN	TDK DILAKSANAKAN
1	Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan	√	
2	Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama dari materi pembelajaran	√	
3	Guru mementa siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar, ditengah-tengah kertas kemudian melingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.	√	
4	Guru memerintahkan	√	

	siswa menentukan cabang-cabang utama *mind mapping*.		
5	Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping.	√	
6	Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang.	√	
7	Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting	√	
8	Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.	√	
	Jumlah	8	0
	Rata-rata	100%	0%

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel IV.20 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan teknik mind mapping dengan alternatif jawaban “Dilaksanakan” dan “Tidak dilaksanakan”, maka diperoleh jawaban “Dilaksanakan” sebanyak 8 kali dengan persentase 100%, serta jawaban “Tidak dilaksanakan” sebanyak 0 kali dengan persentase 0%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktivitas guru dengan penerapan pembelajaran mind mapping pada pertemuan kedua (Siklus II) ini berada pada klasifikasi “Baik” karena 100% berada pada rentang 76 – 100%.

Tabel IV. 21

Rekapitulasi Aktifitas Guru Pada Pertemuan Pertama

Dan Kedua (Siklus II)

No	Aktivitas yang Diamati	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Alternatif		Alternatif	
		Dilaksanakan	Tdk Di	Dilaksanakan	T D
1	Guru meminta siswa untuk membaca materi secara keseluruhan	√		√	
2	Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama dari materi pembelajaran	√		√	
3	Guru mementa siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar, ditengah-tengah kertas kemudian melingkupi dengan lingkaran,	√		√	

	persegi atau bentuk lain.				
4	Guru memerintahkan siswa menentukan cabang-cabang utama *mind mapping*.	√		√	
5	Guru mengarahkan siswa menggunakan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping.	√		√	
6	Guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang.	√		√	
7	Guru mengarahkan siswa untuk menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting		√	√	
8	Guru	√		√	

	memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.				
	Jumlah	7	1	8	0
	Rata-rata	87%	13%	100%	0

Sumber : Observasi, 2009

Dari tabel IV.20 di atas, dapat digambarkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan teknik mind mapping dengan alternative jawaban "Dilaksanakan" dan "Tidak dilaksanakan", maka diperoleh jawaban "Dilaksanakan" sebanyak 15 kali dengan persentase 94%, serta jawaban "Tidak dilaksanakan" sebanyak 1 kali dengan persentase 6%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka aktivitas guru dengan penerapan pembelajaran mind mapping secara keseluruhan atau pada Siklus II berapa pada klasifikasi "Baik". Karena 94% berada pada rentang 76 – 100%, kemudian dari hasil observasi aktivitas guru pada Siklus II, dapat diketahui dari keseluruhan aktivitas guru setelah diamati maka diperoleh jawaban "Dilaksanakan" oleh guru.

Meningkatnya aktivitas guru pada Siklus II ini akan mempengaruhi observasi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV. 22

Observasi Prestasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Pertama (Siklus II)

	Nama Siswa	Alternatif yang Diamati					Alternatif	
							Mampu	Tidak Mampu
	Suci Kumala Dewi						3	2
	Arpi Rapianda						4	1
	Riva Yelsa						4	1
	Resmandianto						5	0
	Aldo Alfatoni						5	0
	M. Arif						5	0
	Maria Ulfa						3	2
	Nia Rahmadani						5	0
	Yolandari						5	0
	Ardian Ade Putra						3	2
	Merry Junita Sari						4	1

	Yoga Putra						4	1
	Agung Budiman						4	1
	Putri Suri Hartati						3	2
	Yuli Perindo						5	0
	Yudi Prasetio						5	0
	Riki Erikson						4	1
	Astri Satia Rini						5	0
	Ilham Dinopri						3	2
	Jumlah							
	Rata-rata						83 %	17%

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel IV.22 di atas, dapat digambarkan bahwa observasi prestasi belajar siswa dalam pembelajaran *min mapping* dengan alternatife jawaban "Mampu" dan "Tidak", maka diperoleh jawaban "Mampu" sebanyak 79 kali dengan persentase 83%, serta jawaban "Tidak mampu" sebanyak 16 kali dengan persentase 17%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang

telah ditetapkan di Bab III, maka observasi prestasi belajar siswa pada pertemuan pertama (Siklus II) ini berada pada klasifikasi “Baik”, karena 83% berada pada rentang 76 – 100%.

Sedangkan keterangan observasi prestasi belajar siswa per aspek dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik dan benar. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 17 siswa yang mempu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.
2. Siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara pelajaran yang berlangsung dengan pelajaran yang sebelumnya setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 16 siswa yang mampu.
3. Siswa mampu menjawab tes langsung yang dilaksanakan di dalam kelas. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 16 siswa yang mampu.
4. Siswa mampu menuliskan mind mapping sesuai materi pembelajaran dengan benar. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 15 siswa yang mampu.
5. Siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan setelah proses pembelajaran. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 15 orang siswa yang mampu.

Tabel IV. 23

Observasi Prestasi Belajar Siswa Pada Pertemuan Kedua (Siklus II)

	Nama Siswa	Alternatif yang Diamati					Alternatif	
							Mampu	Tidak Mampu
	Suci Kumala Dewi						4	1
	Arpi Rapianda						4	1
	Riva Yelsa						5	0
	Resmandianto						5	0
	Aldo Alfatoni						5	0
	M. Arif						5	0
	Maria Ulfa						3	2
	Nia Rahmadani						5	0
	Yolandari						5	0
	Ardian Ade Putra						4	1
	Merry Junita Sari						5	0
	Yoga Putra						4	1
	Agung Budiman						4	1
	Putri Suri Hartati						3	2

	Yuli Perindo						5	0
	Yudi Prasetio						5	0
	Riki Erikson						4	1
	Astri Satia Rini						5	0
	Ilham Dinopri						3	2
	Jumlah						83	12
	Rata-rata						87 %	13%

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari tabel IV.23 di atas, dapat digambarkan bahwa observasi prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan teknik *mind mapping* dengan alternative “Mampu” dan “Tidak mampu”, maka diperoleh jawaban “mampu” sebanyak 83 kali dengan persentase 87%, serta jawaban “Tidak mampu” sebanyak 12 kali dengan persentase 13%. Setelah dibandikan dengan standar klasifikasi belajar siswa pada pertemuan kedua (Siklus II) ini berada pada klasifikasi “Baik”, karena 87% berada pada rentang 76 – 100%.

Sedangkan keterangan observasi prestasi belajar siswa per aspek dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan baik dan benar setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 17 siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.
2. Siswa mampu menjelaskan keterkaitan antara pelajaran yang berlangsung dengan pelajaran yang sebelumnya. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 17 siswa yang mampu.
3. Siswa mampu menjawab tes langsung yang dilaksanakan di dalam kelas. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 16 siswa yang mampu.
4. Siswa mampu menuliskan *Mind Mapping* sesuai materi pembelajaran dengan benar. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 17 siswa yang mampu.
5. Siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan setelah proses pembelajaran. Setelah diamati pada aspek ini diketahui terdapat 16 orang siswa yang mampu.

Tabel IV. 24

Rekapitulasi Hasil Observasi Prestasi Belajar Siswa

Pada Pertemuan Satu dan Dua (Siklus II)

No	Nama Siswa	Pertemuan I		Pertemuan II	
		Alternatif		Alternatif	
		Mampu	Tidak Mampu	Mampu	Tidak Mampu

1	Suci Kumala Dewi	3	2	4	1
2	Arpi Rapianda	4	1	4	1
3	Riva Yelsa	4	1	5	0
4	Resmandianto	5	0	5	0
5	Aldo Alfatoni	5	0	5	0
6	M. Arif	5	0	5	0
7	Maria Ulfa	3	2	3	2
8	Nia Rahmadani	5	0	5	0
9	Yolandari	5	0	5	0
10	Ardian Ade Putra	3	2	4	1
11	Merry Junita Sari	4	1	5	0
12	Yoga Putra	4	1	4	1
13	Agung Budiman	4	1	4	1
14	Putri Suri Hartati	3	2	3	2
15	Yuli Perindo	5	0	5	0
16	Yudi Prasetio	5	0	5	0
17	Riki Erikson	4	1	4	1
18	Astri Satia Rini	5	0	5	0
19	Ilham Dinopri	3	2	3	2

	Jumlah	79		83	12
	Rata-rata	83%	17%	87%	13%

Sumber : Observasi, 2009

Dari tabel IV.24 di atas, dapat digambarkan bahwa observasi prestasi belajar siswa dalam pembelajaran dengan alternatif jawaban "mampu" dan "tidak mampu", maka diperoleh jawaban "mampu" sebanyak 162 kali dengan presentase 85%, serta jawaban "tidak mampu" sebanyak 28 kali dengan persentase 15%. Setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III, maka observasi prestasi belajar siswa secara keseluruhan atau pada Siklus I berada pada klasifikasi "Baik", karena 85% berada pada rentang 76% - 100%.

Meningkatnya aktivitas guru dan hasil observasi prestasi belajar siswa pada Siklus II sangat mempengaruhi hasil tes tertulis pada Siklus II untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel IV. 25

Hasil Tes Tertulis Pertemuan Pertama (Siklus II)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan Ketuntasan	Klasifikasi
1	Suci Kumala Dewi	65	Tidak tuntas	Sedang

2	Arpi Rapianda	70	Tuntas	Sedang
3	Riva Yelsa	80	Tuntas	Tinggi
4	Resmandianto	90	Tuntas	Sangat tinggi
5	Aldo Alfatoni	100	Tuntas	Sangat tinggi
6	M. Arif	90	Tuntas	Sangat tinggi
7	Maria Ulfa	60	Tidak tuntas	Sedang
8	Nia Rahmadani	90	Tuntas	Sangat tinggi
9	Yolandari	90	Tuntas	Sangat tinggi
10	Ardian Ade Putra	70	Tuntas	Sedang
11	Merry Junita Sari	80	Tuntas	Tinggi
12	Yoga Putra	80	Tuntas	Tinggi
13	Agung Budiman	75	Tuntas	Tinggi
14	Putri Suri Hartati	60	Tidak tuntas	Sedang
15	Yuli Perindo	90	Tuntas	Sangat tinggi
16	Yudi Prasetio	90	Tuntas	Sangat tinggi

17	Riki Erikson	85	Tuntas	Tinggi
18	Astri Satia Rini	100	Tuntas	Sangat tinggi
19	Ilham Dinopri	60	Tidak tuntas	Sedang
	Jumlah	1525		
	Rata-rata	80,26		

Sumber : Hasil tes, 2009

Tabel IV. 26

Distribusi Prestasi Belajar Siswa Pertemuan Pertama (Siklus II)

Klasifikasi	Standar	Frek	%	% Komulatif
Sangat tinggi	> 85	8	42,1	42,1
Tinggi	71 – 85	5	26,3	68,4
Sedang	56 – 70	6	31,6	100,0
Rendah	41 - 55	0	0,0	100,0
Jumlah		19	100,0	
Rata-rata	80,26			

Sumber : Data olahan, 2009

Berdasarkan tabel IV.26 di atas, dapat diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 8 orang siswa atau 42,1% mendapatkan nilai sangat tinggi, 5 orang atau 23,3% orang siswa mendapatkan nilai tinggi dan sisanya yaitu 6

orang siswa atau 31,6% mendapatkan nilai sedang. Sedangkan ketuntasan belajar pada Siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 27

Ketuntasan Belajar Siswa Pertemuan Pertama (Siklus II)

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas
Pertemuan pertama	19	15 (78,94%)	4 (21,06%)

Berdasarkan tabel IV.27, diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 15 orang (78,94%) siswa yang tuntas. Sedangkan sisanya 4 orang siswa (21,1%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah criteria ketuntatasan minimal yang ditetapkan yaitu 70.

Tabel IV. 28

Hasil Tes Tertulis Pertemuan Kedua (Siklus II)

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan Ketuntasan	Klasifikasi
1	Suci Kumala Dewi	70	Tuntas	Sedang
2	Arpi	80	Tuntas	Tinggi

	Rapianda			
3	Riva Yelsa	85	Tuntas	Tinggi
4	Resmandianto	90	Tuntas	Sangat tinggi
5	Aldo Alfatoni	100	Tuntas	Sangat tinggi
6	M. Arif	90	Tuntas	Sangat tinggi
7	Maria Ulfa	65	Tidak tuntas	Sedang
8	Nia Rahmadani	100	Tuntas	Sangat tinggi
9	Yolandari	90	Tuntas	Sangat tinggi
10	Ardian Ade Putra	80	Tuntas	Tinggi
11	Merry Junita Sari	85	Tuntas	Tinggi
12	Yoga Putra	90	Tuntas	Sangat tinggi
13	Agung Budiman	80	Tuntas	Tinggi
14	Putri Suri Hartati	60	Tidak tuntas	Sedang
15	Yuli Perindo	100	Tuntas	Sangat tinggi
16	Yudi Prasetio	90	Tuntas	Sangat tinggi

17	Riki Erikson	90	Tuntas	Sangat tinggi
18	Astri Satia Rini	100	Tuntas	Sangat tinggi
19	Ilham Dinopri	65	Tidak tuntas	Sedang
	Jumlah	1610		
	Rata-rata	84,73		

Sumber : Hasil tes, 2009

Tabel IV. 29

Distribusi Prestasi Belajar Siswa Pertemuan Kedua (Siklus II)

Klasifikasi	Standar	Frek	%	% Komulatif
Sangat tinggi	> 85	10	52,7	52,7
Tinggi	71 – 85	5	26,3	79,0
Sedang	56 – 70	4	21,0	100,0
Rendah	41 - 55	0,0	0,0	100,0
Jumlah		19		
Rata-rata	80,26			

Sumber : Data olahan, 2009

Berdasarkan tabel IV.29 di atas, dapat diketahui bahwa dari 19 orang siswa, 10 orang siswa atau 52,7% mendapatkan nilai sangat tinggi,

5 orang atau 26,3% orang siswa mendapatkan nilai tinggi dan sisanya yaitu 4 orang siswa atau 21,0% mendapatkan nilai sedang. Sedangkan ketuntasan belajar pada Siklus II pertemuan pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 30

Ketuntasan Belajar Siswa Pada Pertemuan Kedua (Siklus II)

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas
Pertemuan kedua	19	16 (84,21%)	3 (15,79%)

3.4. Refleksi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa ketuntasan siswa pada Siklus I pertemuan pertama masih mencapai 57,9%, atau hanya 11 orang siswa yang tuntas. Kemudian pada pertemuan kedua Siklus I, ketuntasan siswa mencapai 68,43%. Artinya keberhasilan siswa belum mencapai 75%, melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab masih ada siswa yang belum mencapai KKM, disebabkan ada beberapa aspek aktivitas guru yang tidak terlaksana yaitu terletak pada aspek :

5. Guru mengarahkan siswa menggunkaan warna yang berbeda ditiap-tiap cabang mind mapping. Pada aspek ini setelah diamati maka diperoleh jawaban “tidak” atau tidak dilaksanakan guru.
8. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih kuat. Setelah diamati maka aspek ini tidak dilaksanakan oleh guru dan diperoleh jawaban “tidak” atau tidak dilaksanakan guru.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru meningkat dari Siklus I hanya 69% kemudian Siklus II menjadi 94% dengan kategori “Baik”, karena berada pada rentang 76% - 100%. Sedangkan hasil observasi prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 64% pada siklus pertama meningkat menjadi 85% pada Siklus kedua, dengan kategori “Baik”.

Meningkatnya aktivitas guru dan observasi prestasi belajar siswa, sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sebagaimana diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa pada Siklus I pertemuan pertama masih mencapai 57,9%, kemudian pada Siklus I pertemuan kedua mencapai 68,43% ketuntasan belajar siswa meningkat pada Siklus II pertemuan pertama mencapai 78,94%, terjadi peningkatan lagi pada Siklus II pertemuan kedua dimana ketuntasan belajar siswa mencapai 84,21% atau terdapat 16 orang siswa yang tuntas dari 19 orang siswa. Artinya keberhasilan siswa telah

mencapai 75%, untuk itu tidak perlu dilakukan siklus berikutnya karena sudah jelas prestasi belajar yang telah diperoleh siswa.

C. Pembahasan

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan teknik *mind mapping* dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Tabel IV. 31

Rekapitulasi Persentase Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus I dan Siklus II

		Siklus I				Total		Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II				Pertemuan I		Pertemuan II			
	Aktivitas yang Diamati	Alternatif		Alternatif		Alternatif		Alternatif		Alternatif		Alternatif	
				Dilksnkn		Dilksnkn		Dilksnkn		Dilksnkn		Dilksnkn	
	Guru meminta siswa untuk membaca			√		2		√		√		2	

	materi secara keseluruhan												
	Guru mengarahkan siswa menentukan ide/ gagasan utama dari materi pembelajaran			√		2		√		√		2	
	Guru mementa siswa menuliskan gagasan utama berupa gambar, ditengah-tengah kertas kemudian melingkupi dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.			√		2		√		√		2	
	Guru meme			√		2		√		√		2	

	rintah kan siswa menen tukan caban g-caban g utama *mind mappi ng*.												
	Guru menga rahkan siswa mengg unaka n warna yang berbe da ditiap-tiap caban g mind mappi ng.							√		√		2	
	Guru memin ta siswa untuk menuli skan kata-kata kunci atau frase pada tiap-tiap caban g.			√		2		√		√		2	
	Guru menga									√		1	

	rahkan siswa untuk menggunakan huruf-huruf kapital untuk menuliskan gagasan penting												
	Guru memberikan kesempatan siswa untuk menambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.			√		1		√		√		2	
	Jumlah			6		11		7		8		15	
	Rata-rata			75%		69%		87%		100%		94%	

Dari rekapitulasi observasi yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa jumlah komulatif aktivitas guru pada Siklus I alternatif jawaban “Dilaksanakan” adalah 11 kali, dengan demikian akan dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{11}{16} \times 100\%$$

$$P = \frac{1100}{16}$$

$$P = 69\%$$

Sedangkan jumlah komulatif palaksanaan aktivitas guru pada Siklus II alternative jawaban “Dilaksanakan” 15 kali, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{15}{16} \times 100\%$$

$$P = \frac{1500}{16}$$

$$P = 94\%$$

Jika dilihat dari kategori penilaian yang ditetapkan, dapat diambil kesimpulan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan *mind mapping* pada Siklus I dikategorikan “Cukup” karena 69 berada antara rentang 56 – 75%.

Sedangkan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan mind mapping pada Siklus II dikategorikan “Baik” karena 94% berada pada rentang 76 – 100%. Selanjutnya perbandingan persentase aktivitas guru pada Siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1
Histogram Aktifitas Guru pada Siklus I dan II

Sumber : Data Hasil Observasi 2 orang

2. Hasil Observasi Prestasi belajar Siswa

Pada lembaran observasi, setiap melakukan aktivitas diberi kode alternatif jawaban "mampu" sedangkan siswa yang tidak melakukan aktifitas diberi kode alternatif jawaban "Tidak Mampu" Interval dan kategori.

Alternatif siswa adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} x100\%$$

Tabel IV. 32
Rekapitulasi Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I dan Siklus II

	Aktivitas yang Diamati	Siklus I				Total		Siklus I				Total	
		Pertemuan I		Pertemuan II				Pertemuan I		Pertemuan II			
		Alternatif		Alternatif		Alternatif		Alternatif		Alternatif		Alternatif	
	Suci Kumala Dewi												
	Arpi Rapianda												
	Riva Yelsa												
	Resmandianto												
	Aldo Alfatoni												
	M. Arif												
	Maria Ulfa												
	Nia Rahmadani												
	Yolandari												
	Ardian Ade												

	Putra												
	Merry Junita Sari												
	Yoga Putra												
	Agung Budiman												
	Putri Suri Hartati												
	Yuli Perindo												
	Yudi Prasetio												
	Riki Erikson												
	Astri Satia Rini												
	Ilham Dinopri												
	Jumlah												
	Rata-rata												

Sumber : Hasil observasi, 2009

Dari rekapitulasi observasi yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa jumlah komulatif observasi aktivitas siswa pada Siklus I alternatif jawaban “Mampu” adalah 122 kali dari seluruh siswa yaitu 62 orang, dengan demikian akan dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{122}{190} \times 100\%$$

$$P = \frac{12200}{190}$$

$$P = 64\%$$

Sedangkan untuk observasi aktivitas siswa pada Siklus II diketahui bahwa alternatif jawaban “Mampu” adalah 162 kali dari seluruh siswa yaitu 28 orang, dengan demikian akan dapat dicari persentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{162}{190} \times 100\%$$

$$P = \frac{16200}{190}$$

$$P = 85\%$$

Jika dilihat dari kategori pada Bab III, dapat diambil kesimpulan observasi aktivitas belajaran siswa Siklus I dikategorikan “Cukup” karena 64% berada pada rentang 56 – 75%.

Sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dikategorikan “Baik” karena 85% berada antara rentang 76 – 100%. Selanjutnya perbandingan persentase aktivitas belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat dalam bentuk diagram berikut :

Grafik 2
Histogram Peningkatan Aktifitas belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

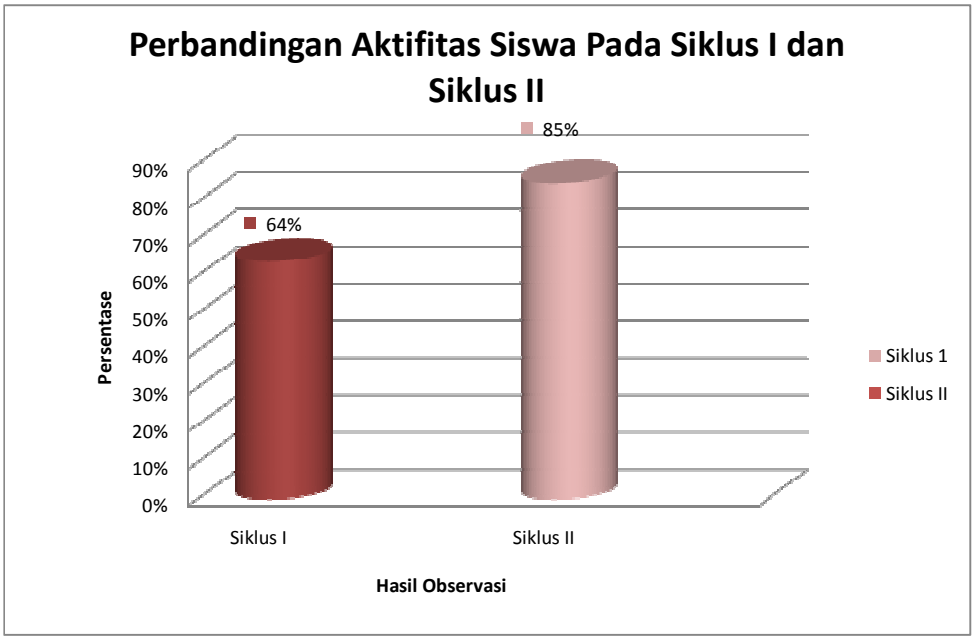

Sumber : Data Hasil Observasi 2009

3. Prestasi Belajar

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan pembelajaran *Mind Mapping*, meningkatkan aktifitas guru dan hasil observasi belajar siswa pada siklus II, menyebabkan meningkatnya prestasi belajar siswa. Untuk lebih jelasnya peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 33

Perbandingan Rata-Rata Prestasi Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Sebelum Tindakan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
58,7	65,78	70,0	80,26	84,73

Sumber : Hasil tes, 2009

Perbandingan antara prestasi belajar sebelum tindakan, Siklus I dan Siklus II juga dapat dilihat pada grafik berikur ini.

Grafik 3

Histogram Prestasi belajar Siswa sebelum tindakan Siklus I dan Siklus II

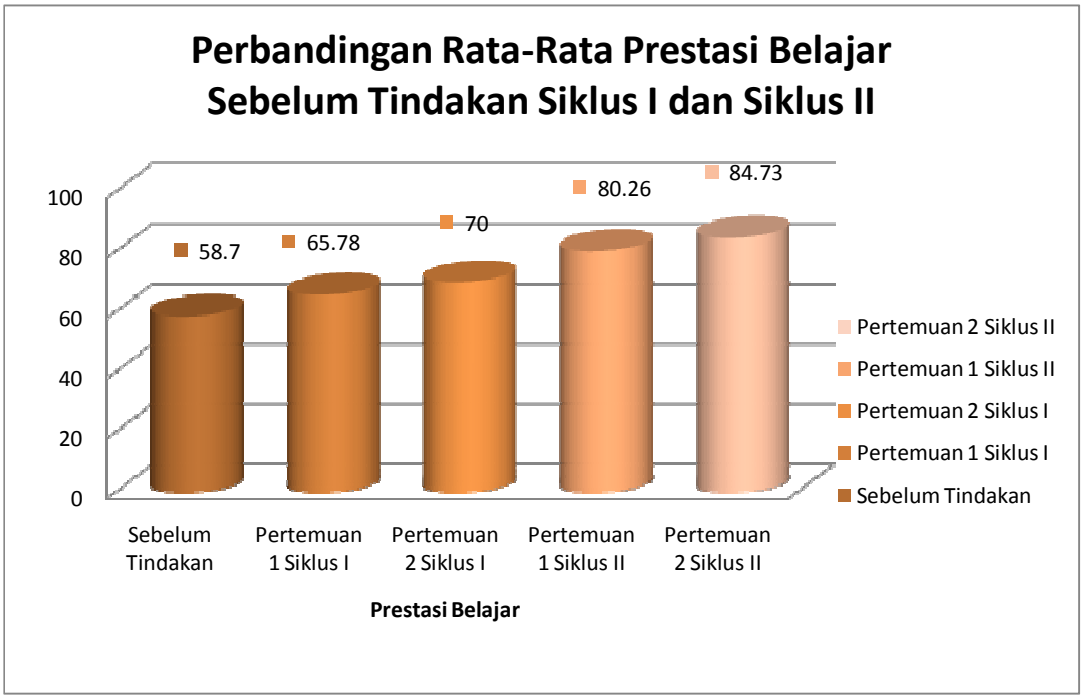

Sumber : Data Hasil Observasi 2009

Dari histogram di atas diketahui bahwa pada sebelum tindakan nilai rata-rata prestasi belajar siswa hanya mencapai 58,7, kemudian pada Siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 65,78, pertemuan kedua Siklus I mencapai 70,0, selanjutnya terjadi peningkatan pada Siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata prestasi belajar siswa mencapai 80,26 dan meningkat lagi menjadi 84,73 pada pertemuan kedua.

Meningkatnya prestasi belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel rekapitulasi ketuntasan belajar siswa dibawah ini.

Tabel IV. 34

Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa yang Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas
Sebelum tindakan	19	6 (31,57%)	13 (68,57%)
Siklus I pertemuan 1	19	11 (57,9%)	8 (42,1%)
Siklus I pertemuan 2	19	13 (68,57%)	6 (31,57%)
Siklus II pertemuan 1	19	15 (78,94%)	4 (21,06%)
Siklus II pertemuan 2	19	16 (84,21%)	3 (15,79%)

Sumber : Hasil tes, 2009

Dari tabel di atas, diketahui bahwa pada sebelum tindakan ketuntasan belajar siswa masih mencapai 31,57% atau, hanya 6 orang siswa yang tuntas. Pada Siklus I pertemuan pertama ketuntasan belajar siswa mencapai 57,9% atau 11 orang siswa yang tuntas. Pertemuan kedua ketuntasan belajar siswa mencapai 68,57% atau 13 orang siswa yang tuntas.

Setelah perbaikan pembelajaran pada Siklus II pertemuan pertama ketuntasan belajar siswa mencapai 78,94% atau 15 orang siswa yang tuntas, kemudian terjadi peningkatan lagi pada Siklus II pertemuan kedua ketuntasan

belajar siswa mencapai 84,21% atau 16 orang siswa yang tuntas dari 19 orang siswa.

Ketuntasan belajar siswa IPS. Siswa pada meteri ekspor impor dapat juga dilihat dalam bentuk histogram berikut.

Grafik 4

Histogram Ketuntasan Belajar Siswa Pada Sebelum Tindakan, Siklus I Dan Siklus II

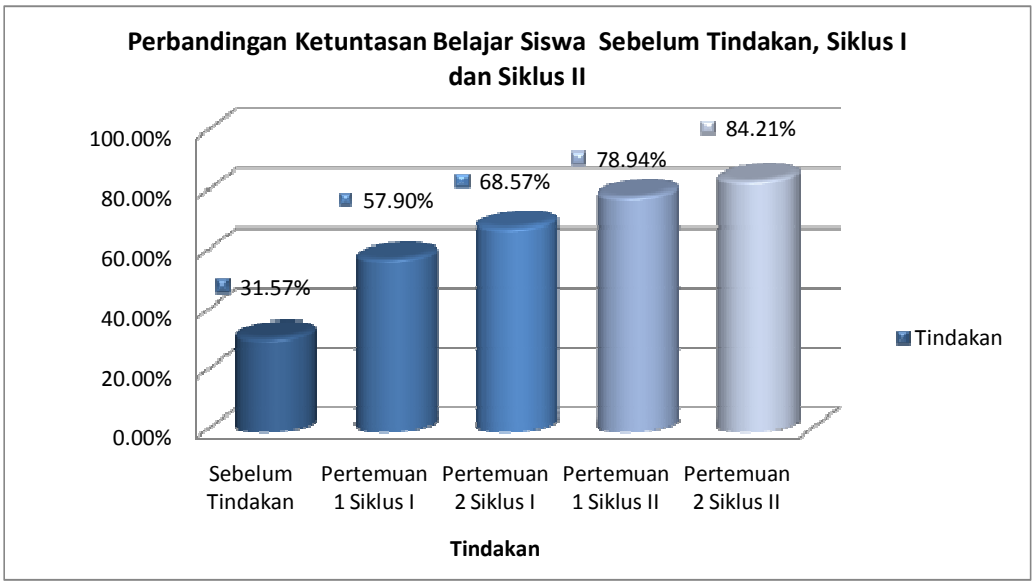

Sumber : Hasil Tes 2009

Meningkatnya prestasi belajar pada Siklus II dibandingkan pada Siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang dibawakan dapat memecahkan permasalah yang dihadapi. Artinya, perencanaan pembelajaran yang dibuat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya prestasi belajar siswa yang terjadi di dalam kelas selama ini. Selanjutnya, adanya peningkatan

prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dari sebelum tindakan, siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa pada meteri ekspor impor di kelas VI SDN 008 Sei Petai Kecamatan Kampar Kiri Hilir Kabupaten Kampar tahun ajaran 2008 – 2009.

Hal ini senada dengan pendapat Tony Buzan bahwa *Mind Mapping* bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa, serta mampu mengoptimalkan penggunaan otak dalam belajar kecepatan berpikir, melatih inisiatif, dan tidak hanya bisa diterapkan dalam kegiatan pendidikan, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari siswa.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa Penerapan Teknik *Mind Mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa dalam memahami materi ekspor impor kelas VI SDN 008 Sei Petai. Keberhasilan ini disebabkan dengan Teknik *Mind Mapping* siswa dapat belajar dengan mudah karena menggunakan gambar dan warna sehingga siswa tidak bosan dalam belajar, melalui gambar dan warna siswa mudah mengingat materi pelajaran, tetap berkosentrasi dan mengoptimalkan fungsi otok kiri dan otak kanan. Hal ini dapat dilihat pada prestasi belajar siswa yang meningkat dari siklus 1 ke siklus II dari 78,94 % menjadi 84,21 % sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan teknik *Mind Mapping* dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian di atas, berkaitan dengan menggunakan pembelajaran *mind mapping* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu :

1. Agar pelaksanaan penerapan pembelajaran dengan menggunakan *mind map* (peta pikiran) tersebut berjalan dengan baik, maka sebaiknya guru lebih sering menerapkannya.

2. Sebelum penerapan pembelajaran dengan penggunaan peta pikiran (*mind mapping*) sebaiknya guru dapat memilih tingkat kelas yang sesuai, karena siswa Sekolah Dasar di tingkat rendah masih kurang mampu dalam berfikir tingkat tinggi, sementara dalam *mind mapping* ini perlu kemampuan berfikir untuk menggali informasi.
3. Perlunya penggunaan metode mengajar yang bervariasi demi keberhasilan pembelajaran yang lebih optimal.
4. Dalam penerapan teknik *Mind Mapping* guru diharapkan siswa untuk memilih warna-warna yang berbeda untuk memunculkan ide-ide kreatif siswa, dan penggunaan huruf kapital pada setiap kata kunci guna mendapatkan ingatan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Alwiyah., *Quantum Learning:Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2008.

Abdurrahman, Mulyono., *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004.

Anton., *Peta Pikiran*, http://pkab.wordpress.com/2008/02/29/peta-pikiran-Mind-Mapping/

Aqib, Zainal., *Penelitian Tindakan Kelas Untuk: Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2006.

Arikunto, Suharsimi., *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2003.

Buzan, Tony., *Mind Mapp,Untuk Meningkatkan Kreativitas*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2004.

_____, *Buku Pintar Mind Map untuk Anak Agar Anak Mudah Menghafal dan Berkonsentrasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Depdiknas Rambu-Rambu Penetapan Ketuntasan Belajar Minimum dan Analisis Hasil Pencapaian Standar Ketuntasan Belajar, Jakarta : 2004.

Ching, Francis, D.K., *Menggambar Suatu Proses Kreatif*, Jakarta : Erlangga, 2002.

Darwynsyah, Drs, M.Pd, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2007.

Gunawan, Adi W., *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Learning*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Gimin , Istrument dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan kelas, Pekanbaru 2008.

Basri Helmi, dkk, *Meneladani Metode Pendidikan Rasulullah SAW*, Pekanbaru: Graha UNRI Press, 2007.

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP-UNRI No.1 Tahun 1994.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Nata, Abuddin., *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2000

Olivia, Femi., *Gembira Belajar dengan Mind Mapping Bantu Anak Menguasai "Senjata Rahasia" para Jenius untuk Melejit Prestasi di Sekolah*, Jakarta : Elex Media, 2008.

_____, *Tools for Study Sk knik Membaca Efektif Menciptakan Kebiasaan Belajar yang Efektif ı Keterampilan Membaca Formula 5S*, Jakarta : PT. Elex Media Kompu..., 2008.

Poerwadaminta, WJS., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

Rostikawati, R. Teti., *MIND MAPPING DALAM METODE QUANTUM LEARNING PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR DAN KREATIFITAS SISWA*, http://fkip-unpak.org/teti.htm

Salim, Peter., *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, Jakarta : Modern English Press, 2000.

Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*, Jakarta : Kencana, 2008.

Shodiq, Muhammad dan Muttaqien, Imam., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata dan Teknik-Teknik Teoritisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Sudjana, Nana., *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004.

Sudijono, Anas., *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2008.

_____ Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo, 2009

Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta, 2003

Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher, 2007.

Syah, Muhibbin, Psikologi Belajar, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

Tohirin., *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2005.

Tu'u, Tulus., *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi* Siswa, Jakarta : PT. Grasindo, 2004.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Waliman, A, dkk., *Pengetahuan Sosial Untuk SD Kelas 6*, Jakarta : Widya Utama, 2004.

Windura, Sutanto, BLI., *Brain Management Series For Learning Strategy, Mind Map Langkah Demi Langkah Cara Paling MUDAH & BENAR Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*, Jakarta : PT.Elex Media Komputindo, 2008.